



ISSN 1829-6335



9 771829 633533

Buletin Pa'biritta LPMP Sulawesi Selatan

Media Informasi dan Komunikasi Pendidikan

Nomor 19 Tahun X 2017

Buletin Pa'biritta LPMP Sulawesi Selatan

Pembina/Penanggung Jawab
Kepala LPMP Sulawesi Selatan
Dr. H. Abdul Halim Muharram, M.Pd.

Pemimpin Umum
Kabag Umum
Drs. Suardi B., M.Pd.

Pemimpin Redaksi
Dr. Syamsul Alam, M.Pd.

Dewan Penyunting
Ketua:
Dr. Endang Asriyanti A.S., M.Hum.

Anggota:
Drs. Mansyur H.R., M.Pd.
Drs. M. Busrah, M.Pd.
Dra. Hj. Rasmi Amin, M.Pd.
Dr. Muhammad Anis, M.Si.
Fahrawaty, S.S., M.Ed.
Sitti Hajrah, S.Pd., M.Pd.
Santy Arbi, S.Kom., M.T.

Redaktur Pelaksana
Drs. Sukardi, M.Pd.

Sekretaris Redaksi
Dra. Nuraeni T., M.H.

Setting/Lay Out
Daud Arya Bangun

Reporter
Nursaidawaty, S.Kom., M.T.
Ashari Muhri, S.Kom.

Fotografer
Masnawi

Keuangan
Rahmatia, S.Si., M..Si.

DARI REDAKSI

Buletin Pa'biritta dengan nomor ISSN 1829.6335 yang merupakan media komunikasi pendidikan, kembali kami terbitkan setelah beberapa tahun tidak terbit. Hal itu terjadi karena alasan teknis. Penerbitan kembali buletin ini dilakukan karena banyaknya permintaan dari widyaiswara, guru, dan tenaga kependidikan lainnya untuk diterbitkan karya tulisnya.

Dalam buletin ini disajikan tulisan yang membahas penjaminan mutu pendidikan, program induksi, efek samping haemodialisis, teknologi pembelajaran, praktikum pembelajaran IPA, fungsi dan ragam bahasa, penyelesaian perkalian, dan pappaseng toriolota.

Buletin Pa'biritta Nomor 19 edisi November 2017, kami simpan pada Website LPMP Sulawesi Selatan.

Makassar, November 2017

Pemimpin Redaksi,

Buletin Pa'biritta LPMP Sulawesi Selatan

Alamat Redaksi:

Subag Kepegawaian LPMP Sulawesi Selatan
Jl. Andi Pangerang Petta Rani, Makassar
Website: lpmpsulsel.kemdikbud.go.id

DAFTAR ISI

1. Paradigma Penjaminan Mutu Pendidikan (1-4)
2. Program Induksi, Menjadikan Guru Profesional oleh Nurdin (5-14)
3. Efek Samping Haemodialisis bagi Penderita Gagal Ginjal oleh Rahmatiah (15-19)
4. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan oleh Santy Arbi A Mapped (20-23)
5. Peranan Praktikum dalam Pembelajaran IPA oleh Ahmad Polapa (24-33)
6. Fungsi dan Ragam Bahasa Indonesia oleh Syamsul Alam (34-42)
7. Metode Garis: Cara Mudah Menyelesaikan Perkalian oleh Sitti Hajrah (43-46)
8. Pappaseng To Rioluta (47-48)

Paradigma Penjaminan Mutu Pendidikan

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan (LPMP) memiliki tugas untuk mengawal keberhasilan pemerintah dalam membangun sektor pendidikan terutama dalam pemenuhan standar nasional pendidikan. Kegiatan ini diharapkan memberikan profil satuan pendidikan pada masing-masing daerah terhadap pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). Fasilitas pemenuhan SNP perlu dilakukan agar arah peningkatan kualitas pendidikan dan layanan pendidikan tidak menyimpang dari target tersebut.

Potensi dan Permasalahan

LPMP sebagai unit pelaksana teknis (UPT) Pusat di bawah naungan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah memiliki potensi, yang seyogyanya dimanfaatkan secara maksimal untuk mencapai tujuan nasional dan tujuan pendidikan. Perlu dilakukan analisis terhadap potensi yang ada. Tentu juga di samping potensi, tidak pula dapat dipungkiri adanya tantangan dan permasalahan yang dihadapi. Mengacu kepada Renstra Dirjen Dikdasmen dan Kemdikbud Tahun 2015–2019, beberapa potensi yang bisa menjadi perhatian dipaparkan berikut ini.

Visi LPMP Sulawesi Selatan

Pembangunan Indonesia pada masa depan bersandar pada visi Indonesia jangka panjang, yaitu terwujudnya negara-bangsa (*nation-state*) Indonesia modern yang aman dan damai, adil dan demokratis, serta sejahtera dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kemerdekaan, dan persatuan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Insan cerdas dan insan kompetitif melandasi penetapan Visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2019 sebagaimana tercantum di dalam Renstra 2015–2019, yaitu **“Terbentuknya Insan serta Ekosistem Pendidikan dan Kebudayaan yang Berkarakter dengan Berlandaskan Gotong Royong”**. Mengacu kepada Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan visi yang akan diemban tersebut, ditetapkanlah Visi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu **“Terbentuknya Insan serta Ekosistem Pendidikan Dasar dan Menengah yang Berkarakter dengan Berlandaskan Gotong Royong”**

Visi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah melandasi visi LPMP Sulawesi Selatan sebagai berikut: **“Terbentuknya Insan serta Ekosistem Penjaminan Mutu Pendidikan**

Dasar dan Menengah yang Berkarakter dengan berlandaskan Gotong Royong”

Beberapa hal yang perlu diperjelas dalam visi tersebut, yaitu ekosistem dan gotong royong agar tidak menimbulkan beragam tafsir. Ekosistem dimaksud dalam visi adalah sebagai berikut:

1. Sekolah yang Kondusif

Suasana kondusif di sekolah sangat diperlukan untuk membuat sekolah yang efektif. Sekolah adalah suatu tempat yang di dalamnya terjadi hubungan saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungannya. Sekolah yang kondusif sebagai tempat yang menyenangkan bagi manusia yang berinteraksi di dalamnya, baik siswa, guru, tenaga pendidik, orang tua siswa, dan pelaku lainnya. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai juga menjadi faktor pendukung.

Faktor pendukung lain yang penting ialah peran kepala sekolah yang memimpin para pelaku pendidikan menghadapi dan menyelesaikan masalah.

2. Guru sebagai Penyemangat

Guru memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan berkepribadian. Selain itu, guru juga harus punya naluri yang sensitif terhadap kebutuhan siswa serta mampu memberikan semangat kepada siswa untuk aktif, kreatif, inovatif, dan sportif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Orangtua yang terlibat aktif

Orang tua berperan sejak awal sebagai pendidik bagi anak-anaknya sejak masa sebelum dan sesudah mereka bersekolah. Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi, seperti membentuk kepribadian anak, melaksanakan pendidikan anak di rumah, dan mendukung pendidikan di sekolah.

Pemerintah memang memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan yang baik bagi seluruh anak Indonesia. Orang tua memiliki hak dan kewajiban dalam memilih satuan pendidikan, memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, serta memberikan masukan kepada sekolah. Orang tua yang terlibat aktif dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah akan menciptakan pendidikan yang lebih efektif.

4. Masyarakat yang Sangat Peduli

Penyelenggaraan pendidikan membutuhkan partisipasi dan kepedulian masyarakat. Salah satu alasannya ialah keterbatasan sumber daya pemerintah. Partisipasi dan kepedulian masyarakat itu dapat berupa menyelenggarakan satuan pendidikan mandiri milik pemerintah. Masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan mandiri harus berupaya sebaik-baiknya dan tetap mematuhi semua pedoman, aturan, dan kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Sementara itu, partisipasi masyarakat dalam satuan pendidikan yang diselenggarakan pemerintah dapat berupa materi, tenaga, dan pikiran. Kini masyarakat dapat berperan serta dalam pembahasan masalah pendidikan, baik akademis maupun nonakademis, dan dalam proses pengambilan keputusan terkait rencana pengembangan sekolah.

5. Industri yang Berperan Penting

Di Negara-negara maju, peran industri ditunjukkan secara nyata berupa kerja sama program, dukungan finansial untuk penelitian dan beasiswa. Bahkan, di beberapa negara peran industri menjadi kewajiban sesuai undang-undang yang mengaturnya. Pengalaman Negara-negara tersebut dapat menjadi pelajaran bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Selain dukungan finansial, peran industri yang penting ialah menyelesaikan permasalahan peralihan dari dunia pendidikan ke dunia kerja.

Misi LPMP Sulawesi Selatan

Kegiatan yang dilaksanakan LPMP Sulawesi Selatan dalam kurun waktu 2015—

2019 diarahkan untuk mencapai tujuan strategis ini. Penjabaran dari tujuan strategis tersebut adalah:

1. Penguatan Peran Pengawas, Kepala Sekolah, Guru dan Siswa dalam pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah di satuan pendidikan

Peran LPMP Sulawesi Selatan sebagai unit pelaksana teknis kementerian yang bertugas untuk membantu pemerintah daerah dalam bentuk supervisi, bimbingan, arahan, saran, dan bantuan teknis kepada satuan pendidikan dasar dan menengah dalam berbagai upaya penjaminan mutu satuan pendidikan untuk mencapai standar nasional pendidikan. Peran strategis pengawas mewakili dinas pendidikan perlu dikuatkan melalui berbagai kegiatan untuk memastikan kapasitas pengawas meningkat dalam mendampingi sekolah binaannya melaksanakan proses penjaminan mutu. Kepala sekolah dan guru merupakan pelaku utama dalam pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan di satuan pendidikan. Program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh LPMP Sulawesi Selatan selama tahun 2015–2019 akan bermuara pada aktivitas penjaminan mutu pendidikan di satuan pendidikan dengan pelaku utamanya adalah kepala sekolah dan guru.

2. Peningkatan Akses Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah yang Menyentuh daerah Terdepan, Terluar dan Terpencil.

Sejalan dengan “Nawa Cita” kabinet kerja yang merupakan arah prioritas kebijakan pembangunan pada poin ketiga untuk membangun Indonesia dari pinggiran dan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan, maka LPMP Sulawesi Selatan bertujuan untuk memprioritaskan daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan untuk menjadi sasaran program dan kegiatan penjaminan mutu pendidikan. Dengan demikian, kualitas layanan pendidikan yang merata dan berkeadilan sesuai tujuan direktorat Dikdasmen akan menjadi keniscayaan di Provinsi Sulawesi Selatan.

3. Peningkatan Layanan Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah yang berstandar moral dan kinerja tinggi

Layanan penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan oleh LPMP Sulawesi Selatan selama kurun waktu 2015–2019 difokuskan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan atas layanan penjaminan mutu pendidikan yang diberikan. Standar moral dan kinerja yang dimiliki oleh seluruh pegawai LPMP menjadi modal dasar bagi LPMP Sulawesi Selatan untuk memberikan layanan yang terbaik sesuai standar yang ditetapkan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan atas layanan penjaminan mutu pendidikan.

4. Peningkatan Tata Kelola serta Peningkatan Efektivitas Birokrasi dan Pelibatan Publik yang transparan dan akuntabel dalam pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan

Peningkatan akuntabilitas pengelolaan keuangan dan kinerja bertujuan untuk menjaga agar, (1) mutu laporan keuangan tetap memperoleh opini hasil audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari BPK, dan (2) tingkat pencapaian akuntabilitas pengelolaan kinerja dalam kategori B (baik), yaitu dengan cara peningkatan efisiensi dan efektivitas perencanaan dan pelaksanaan program kerja dan anggaran serta pengembangan koordinasi dan kerja sama lintas sektor di tingkat provinsi.

Selain itu, konsistensi dalam pelaksanaan reformasi birokrasi akan terus dilakukan dan difokuskan pada kebijakan untuk mewujudkan birokrasi LPMP Sulawesi Selatan yang menjadi teladan dalam memberikan layanan prima; mewujudkan tata kelola yang bersih, efektif, dan efisien; Wilayah Bebas Korupsi (WBK) dan transparansi dengan melibatkan publik dalam seluruh aspek pengelolaan kebijakan berbasis data, riset, dan bukti lapangan.

Sasaran Kegiatan LPMP Sulawesi Selatan

Untuk mengetahui ketercapaian masing-masing tujuan strategis yang telah ditetapkan, maka diperlukan sasaran strategis kegiatan yang

harus dicapai sampai tahun 2019 dari setiap tujuan strategis tersebut, sehingga menjadi target yang harus dicapai dalam pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah selama 5 tahun ke depan. Pada setiap sasaran strategis ditetapkan Indikator Kinerja Kegiatan (IKK). Sasaran kegiatan LPMP Sulawesi Selatan tahun 2015-2019 dijelaskan berikut ini.

1. Tujuan Strategis Penguatan Peran Pengawas, Kepala Sekolah dan Guru dalam pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah di satuan pendidikan

Melalui tujuan strategis ini diharapkan pengawas, kepala sekolah dan guru dapat berperan maksimal dalam pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan. Layanan penjaminan mutu pendidikan yang diberikan oleh LPMP Sulawesi Selatan terwujud dalam kegiatan pemetaan mutu pendidikan, supervisi dalam rangka pencapaian standar nasional pendidikan dan fasilitasi peningkatan mutu pendidikan. Indikator keberhasilan dari sasaran kegiatan ini adalah **90% pengawas, kepala sekolah dan guru yang disupervisi dan difasilitasi dari sekolah sasaran penjaminan mutu.**

2. Tujuan Strategis Peningkatan Akses Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah yang Menyentuh daerah Terdepan, Terluar dan Terpencil

Pemetaan mutu, supervisi dalam pencapaian standar nasional dan fasilitasi dalam rangka peningkatan mutu yang dilaksanakan oleh LPMP Sulawesi Selatan pada satuan pendidikan, termasuk satuan pendidikan di daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan diharapkan dapat mewujudkan adanya pemerataan kualitas layanan pendidikan yang berkeadilan. Peningkatan jumlah satuan pendidikan menjadi target yang harus dipenuhi sesuai target kinerja kegiatan LPMP Sulawesi Selatan. Indikator keberhasilan dari sasaran kegiatan ini adalah 80% satuan pendidikan di setiap jenjang telah dilakukan pemetaan, supervisi, dan fasilitasi.

3. Tujuan Strategis Peningkatan Layanan Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan

Menengah yang berstandar moral dan kinerja tinggi

Melalui tujuan strategis ini diharapkan selama tahun 2015—2019 diharapkan seluruh pegawai LPMP Sulawesi Selatan dengan standar moral dan standar kinerja yang tinggi diharapkan dapat memberikan layanan penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah yang menitik beratkan pada kepuasan pelanggan. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah **Indeks kepuasan pengguna layanan penjaminan mutu pendidikan mencapai 85%**.

4. Tujuan Strategis Peningkatan Tata Kelola serta Peningkatan Efektivitas Birokrasi dan Pelibatan Publik yang transparan dan akuntabel dalam pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan

Peningkatan efektivitas birokrasi dan pelibatan publik dengan memaksimalkan pelibatan publik dalam seluruh aspek pengelolaan kebijakan yang berbasis data, riset, dan bukti lapangan diharapkan dapat mewujudkan birokrasi LPMP Sulawesi Selatan yang dapat menjadi teladan dalam tata kelola yang bersih, efektif, dan efisien. *Performace* atau kinerja pengelola kegiatan menjadi sangat penting bagi terciptanya tata kelola yang diinginkan tersebut. Indikator keberhasilan ditetapkan dengan Tercapainya hasil audit “Wajar Tanpa Pengecualian”.

LPMP memiliki tugas untuk mengawal keberhasilan pemerintah dalam membangun sektor pendidikan, terutama dalam pemenuhan standar nasional pendidikan. Kegiatan ini diharapkan memberikan profil satuan pendidikan pada masing-masing daerah terhadap pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). Fasilitasi pemenuhan SNP perlu dilakukan agar arah peningkatan kualitas dan layanan pendidikan tidak menyimpang dari target tersebut. Dengan demikian, pemenuhan 8 SNP tersebut dapat terwujud. (LPMP Sulawesi Selatan, SA*)

PROGRAM INDUKSI, MENJADIKAN GURU PROFESIONAL

NURDIN

Widyaiswara LPMP Provinsi Maluku



Program induksi dilakukan untuk mempersiapkan guru secara matang dan berkesinambungan agar dapat melaksanakan tugas dengan baik. Pada saat mengawali tugasnya mengajar, guru perlu mengenal tugas pokok dan fungsinya. Selain itu, perlu pula mengenal karakteristik peserta didik, budaya sekolah, beradaptasi dan berkomunikasi dengan warga sekolah. Pengenalan guru pemula terhadap situasi sekolah akan menentukan karier dan profesionalitasnya di masa mendatang.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1). Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU No 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 4). Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk: (1) meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran, dan (2) meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No 20 tahun 2003 pasal 3). Oleh karena itu, guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis

dalam pembangunan nasional di bidang pendidikan.

Peran guru sangat strategis dalam pembangunan pendidikan, sehingga seorang guru harus dipersiapkan secara matang. Persiapan tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan mulai dari saat belajar di perguruan tinggi, pendidikan profesi guru, di Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) sampai menjadi guru yang ditugaskan di satuan pendidikan.

Pada saat awal seorang guru pemula mulai mengajar dan mengenal lingkungan sekolah mereka menghadapi beberapa hambatan antara lain: pengenalan karakteristik peserta didik, budaya sekolah, beradaptasi dan berkomunikasi dengan warga sekolah. Padahal pengenalan guru pemula terhadap situasi sekolah akan menentukan karir dan profesionalitas seorang guru selanjutnya. Salah satu program yang dapat membekali guru pemula dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi guru pada awal mereka bertugas adalah program induksi.

Profil Lulusan Peserta Program Induksi

Profil lulusan peserta program induksi adalah guru pemula yang telah beradaptasi dengan iklim kerja dan budaya

sekolah serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam proses pembelajaran; memiliki kompetensi sesuai dengan standar kompetensi guru berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007, yakni kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik, yang meliputi : (1) memahami latar belakang peserta didik, (2) memahami teori belajar; (3) mengembangkan kurikulum; (4) melaksanakan kegiatan pengembangan pendidikan; (5) mengembangkan potensi peserta didik; (6) berkomunikasi dengan peserta didik; (7) mengelola asesmen dan evaluasi.

Kompetensi Kepribadian, yang meliputi: (1) berperilaku sesuai dengan norma, kebiasaan, dan hukum di Indonesia; (2) berkepribadian matang dan stabil; (3) memiliki etika kerja dan komitmen serta kebanggaan menjadi guru.

Kompetensi sosial, yang meliputi : (1) berperilaku inklusif dan tidak pilih kasih; (2) berkomunikasi dengan guru, staf pegawai sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Kompetensi profesional, yang meliputi : (1) pengetahuan dan pemahaman tentang struktur, isi, dan standard kompetensi mata pelajaran, serta tahap pembelajaran; dan (2) mengembangkan profesionalisme melalui refleksi diri.

Kerangka Program Induksi

Program Induksi Guru Pemula adalah kegiatan orientasi, pelatihan di tempat kerja, pengembangan, dan praktik pemecahan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran bagi guru pemula pada satuan pendidikan di tempat tugasnya. Tujuan Program Induksi bagi Guru Pemula adalah (1) membimbing guru pemula agar dapat beradaptasi dengan iklim kerja dan budaya sekolah/madrasah; (2) membantu guru pemula agar mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai guru profesional di sekolah/madrasah.

Program induksi bagi guru pemula merupakan proses orientasi kegiatan proses pembelajaran dalam konteks satuan pendidikan tertentu, dan menjadi pembelajaran keprofesionalan di tempat kerja selama tahun pertama mengajar dan merupakan tahap awal dalam Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) seorang guru. Program Induksi dirancang secara sistematis dan terencana berdasarkan konsep kerja sama dan kesejawatan antara guru pemula, guru pembimbing, kepala sekolah/madrasah, dan pengawas sekolah/madrasah dengan pendekatan pembelajaran profesional.

Program induksi bagi guru pemula dilaksanakan dengan empat prinsip berikut. Pertama, keprofesionalan, yakni penyelenggaraan program yang didasarkan pada kode etik profesi, sesuai bidang tugas. Kedua, kesejawatan, yakni penyelenggaraan atas dasar hubungan kerja dalam tim. Ketiga, akuntabel, yakni penyelenggaraan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Keempat, berkelanjutan, yakni dilakukan secara terus menerus dengan selalu mengadakan perbaikan atas hasil sebelumnya.

Peserta

Peserta program induksi adalah: (1) guru pemula berstatus Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) yang ditugaskan pada sekolah/madrasah yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah; (2) guru pemula berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) mutasi dari jabatan lain; (3) guru pemula bukan PNS yang ditugaskan pada sekolah/madrasah yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Guru pemula bertanggung jawab (1) mengamati situasi dan kondisi sekolah/madrasah serta lingkungannya, termasuk mempelajari data-data sekolah/madrasah, tata tertib sekolah/madrasah dan sarana serta sumber belajar di sekolah/madrasah;

(2)mempelajari latar belakang siswa; (3) mempelajari dokumen administrasi guru; (4) mempelajari kurikulum tingkat satuan pendidikan; (5) menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran; (6) melaksanakan proses pembelajaran; (7) menyusun rancangan dan instrumen penilaian (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik); (8) melaksanakan penilaian proses dan penilaian hasil belajar siswa; (9) melaksanakan tugas lain yang terkait dengan tugasnya sebagai guru, seperti pembina ekstrakurikuler, instruktur TIK.

Guru pemula berhak memperoleh bimbingan dalam hal (1) Merencanakan pembelajaran (menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mempertimbangkan karakteristik dan potensi siswa), (2) Melaksanakan pembelajaran (Kegiatan Pembuka, Kegiatan Inti, Kegiatan Penutup dan Pengelolaan kelas dan siswa). (3) Menilai hasil pembelajaran (merancang dan melaksanakan penilaian, menganalisis hasil penilaian dan menindaklanjutinya serta pengolahan nilai untuk mengisi Laporan Hasil Belajar Siswa). (4) Membimbing dan melatih peserta didik. (5)

Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja Guru seperti Pembina ekstra kurikuler dan instruktur TIK memperoleh Laporan Hasil Penilaian Kinerja Guru Pemula; memperoleh **Sertifikat** yang menyatakan bahwa guru pemula yang bersangkutan telah menyelesaikan Program Induksi dengan Baik, berdasarkan Laporan Hasil Penilaian Kinerja Guru Pemula yang berhasil memperoleh Nilai kinerja sekurang-kurangnya kategori baik dan berhak diusulkan untuk pengangkatan jabatan fungsional guru. mengajukan keberatan atas proses pembimbingan oleh pembimbing dan **Laporan Hasil Penilaian Kinerja Guru Pemula**, memperoleh dukungan dari sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dan

pengembangan profesi. memperoleh salinan Lembar Observasi Pembelajaran yang telah ditandatangani oleh guru pemula, pembimbing dan kepala sekolah.

Guru pemula berkewajiban: Melaksanakan kegiatan pokok yang menjadi beban kerja guru yaitu (1) merencanakan pembelajaran/pembimbingan; (2) melaksanakan pembelajaran/pembimbngan; (3) menilai hasil pembelajaran; (4) membimbing dan melatih peserta didik; dan (5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja Guru. Melaksanakan kegiatan pembelajaran berupa kegiatan Tatap Muka (TM), Penugasan Terstruktur (PT) dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur (KMTT). Melaksanakan Kegiatan Tatap Muka sesuai dengan jadwal dan beban jam mengajar yang diembannya.

Pembimbing

Pembimbing adalah guru profesional berpengalaman yang diberi tugas untuk membimbing dan menilai guru pemula dalam pelaksanaan program induksi. Dalam pelaksanaan Program Induksi, pembimbing ditunjuk oleh kepala sekolah/madrasah dengan kriteria memiliki kompetensi sebagai guru profesional; pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 8 tahun dan memiliki jabatan sebagai Guru Madya; pengalaman mengajar atau mengajar pada jenjang kelas yang sama dan pada mata pelajaran yang sama dengan guru pemula; kemampuan bekerja sama dengan baik dengan guru pemula; kemampuan komunikasi yang baik; kemampuan menganalisis teknik mengajar/proses pembelajaran dan dapat memberikan saran-saran perbaikan; kemampuan untuk membimbing dan membantu guru pemula dalam melaksanakan pembelajaran profesional.

Pembimbing bertanggung jawab menciptakan hubungan yang bersifat jujur, memotivasi, bersahabat, terbuka dengan

guru pemula; memberikan bimbingan dalam proses pembelajaran yang meliputi penyusunan perencanaan pembelajaran (silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru. melakukan penilaian tahap pertama terhadap guru pemula serta memberikan saran perbaikan; melibatkan guru pemula dalam aktivitas sekolah; memberikan dukungan terhadap rencana pengembangan profesi guru pemula; memberi kesempatan bagi guru pemula untuk melakukan observasi pembelajaran guru lain; melaporkan kemajuan dan perkembangan guru pemula kepada kepala sekolah/madrasah; memberikan masukan dan saran atas hasil penilaian tahap kedua dan isi Laporan Hasil Penilaian Kinerja Guru Pemula.

Kepala Sekolah/Madrasah

Kepala sekolah/madrasah bertanggungjawab atas pelaksanaan program induksi, dengan demikian seorang kepala sekolah/madrasah wajib membimbing dan memfasilitasi guru pemula agar berhasil mengikuti program induksi dengan baik. Kepala sekolah/madrasah bertanggung jawab untuk: melakukan analisis kebutuhan guru pemula; menyiapkan Buku Pedoman Pelaksanaan Program Induksi menunjuk pembimbing yang sesuai dengan kriteria; menjadi pembimbing, jika pada satuan pendidikan yang dipimpinnya tidak terdapat guru yang memenuhi kriteria sebagai pembimbing. mengajukan pembimbing dari satuan pendidikan lain kepada dinas pendidikan terkait jika tidak memiliki pembimbing dan kepala sekolah tidak dapat menjadi pembimbing. memantau pelaksanaan pembimbingan dan penilaian oleh pembimbing; berkomunikasi dengan guru pemula dan pembimbing

untuk mengetahui permasalahan dalam pembelajaran serta memberikan masukan dan saran untuk keberhasilan guru pemula dalam pembelajaran; memfasilitasi guru pemula dalam upaya peningkatan kompetensi dan pengembangan profesi baik yang diselenggarakan di satuan pendidikan yang bersangkutan ataupun di luar satuan pendidikan seperti organisasi profesi (KKG/MGMP, Asosiasi Guru Mata Pelajaran dan lain-lain) melakukan penilaian tahap ke dua terhadap guru pemula serta memberikan saran perbaikan serta menyusun laporan dan penerbitan sertifikat.

Pengawas Sekolah/Madrasah

Pengawas sekolah/madrasah bertanggungjawab dalam menjamin mutu pelaksanaan program induksi, untuk itu seorang pengawas sekolah/madrasah harus terlibat mulai saat persiapan hingga berakhirnya program induksi.

Pengawas sekolah/madrasah bertanggung jawab untuk memberikan penjelasan kepada kepala sekolah/madrasah dan pembimbing dan guru pemula tentang pelaksanaan program induksi termasuk proses penilaian; melatih pembimbing dan kepala sekolah/madrasah tentang pelaksanaan pembimbingan dan penilaian dalam program induksi; melakukan observasi pelaksanaan proses pembelajaran dan berkomunikasi dengan guru pemula sebagai bagian dari proses pembimbingan dan penilaian; melakukan penilaian tahap ke dua terhadap guru pemula serta memberikan saran perbaikan; memberikan masukan dan saran atas isi Laporan Penilaian Kinerja Guru Pemula; melakukan fungsinya sebagai mitra, inovator, konselor, motivator, kolaborator, konsultan dan evaluator bagi kepala sekolah, pembimbing dan guru pemula. Memantau, membina, menilai, mengevaluasi dan menyusun laporan serta memberikan rekomendasi program tindak lanjut pada keseluruhan pelaksanaan program induksi di

sekolah/madrasah yang menjadi tanggungjawabnya.

Persiapan Program Induksi

Pada sekolah yang akan melaksanakan program induksi bagi guru pemula akan bertugas di sekolah/madrasah tersebut perlu dilakukan hal-hal berikut. Pertama, pelatihan tentang pelaksanaan program induksi bagi guru yang diikuti oleh kepala sekolah/madrasah dan calon pembimbing dengan pelatih seorang pengawas sekolah/madrasah. Kedua, kepala sekolah/madrasah menyiapkan Buku Pedoman bagi guru pemula yang memuat kebijakan, prosedur sekolah/madrasah, format administrasi pembelajaran, dan informasi lain yang dapat membantu guru pemula belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah/madrasah. Ketiga, kepala sekolah/madrasah melakukan Analisis Kebutuhan dengan mempertimbangkan ciri khas sekolah/madrasah, pengalaman mengajar guru pemula, keberadaan/keterlibatan/kepedulian kelompok/organisasi profesi, keberadaan guru yang dapat dijadikan pembimbing atau calon pembimbing, pengalaman pembimbing, kesiapan menyediakan Buku Panduan dan faktor pendukung lainnya. Keempat, kepala sekolah/madrasah menunjuk seorang pembimbing yang memiliki kriteria yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pelaksanaan dan Observasi Pembelajaran

Pra Observasi

Guru pemula dan pembimbing mendiskusikan, menentukan dan menyepakati fokus observasi pembelajaran. Fokus observasi meliputi elemen kompetensi (maksimal 5) dari keempat kompetensi inti sebagaimana yang tertulis dalam *Lembar Observasi Pembelajaran bagi pembimbing dan Lembar Refleksi bagi guru pemula*.

Pelaksanaan Observasi

Pada saat pelaksanaan observasi, Pembimbing mengisi Lembar Observasi Pembelajaran sesuai dengan hasil observasi pembimbing terhadap pelaksanaan pembelajaran oleh guru pemula.

Pasca Observasi

Guru pemula mengisi *Lembar Refleksi Pembelajaran* setelah selesai mengajar. Pembimbing dan guru pemula melakukan refleksi untuk mendiskusikan proses pembelajaran. Pembimbing memberikan salinan *Lembar Observasi Pembelajaran* kepada guru pemula yang telah ditandatangani oleh Guru pemula, pembimbing dan kepala sekolah/madrasah untuk diarsipkan sebagai dokumen Portofolio Penilaian Proses (*assessment for learning*)

Pada bulan ke dua, guru pemula bersama pembimbing menyusun: (1) Rencana Pengembangan Keprofesian (RPK) untuk tahun pertama masa induksi, (2) Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan pada pertemuan minggu-minggu pertama. Pembimbingan yang diberikan kepada guru pemula meliputi proses pembelajaran dan pelaksanaan tugas lain yang terkait dengan tugasnya sebagai guru, seperti pembina ekstra kurikuler. Pembimbingan proses pembelajaran meliputi penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran; membimbing dan melatih peserta didik; dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru. Proses pembimbingan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pedagogis dan kompetensi professional. Pembimbingan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara (1) memberi motivasi dan arahan tentang penyusunan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa (2) memberi kesempatan kepada guru pemula untuk melakukan observasi

pembelajaran guru lain, (3) melakukan observasi untuk mengembangkan kompetensi pedagogis dan professional dengan menggunakan Lembar Observasi Pembelajaran. Setelah pembimbingan proses pembelajaran, maka dilakukan observasi pembelajaran oleh pembimbing sekurang-kurangnya 1 kali setiap bulan pada masa pelaksanaan program induksi dari bulan ke 2 sampai dengan bulan ke 9.

Metode Penilaian

Penilaian guru pemula merupakan penilaian kinerja berdasarkan elemen kompetensi guru: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dapat dinilai melalui observasi pembelajaran dan observasi pelaksanaan tugas tambahan. Observasi pembelajaran ini diawali dengan pertemuan praobservasi yang dilaksanakan untuk menentukan fokus elemen kompetensi guru yang akan diobservasi (maksimal 5 elemen), kemudian pelaksanaan observasi yang dilakukan terhadap fokus elemen kompetensi yang telah disepakati, dan diakhiri pertemuan pasca observasi untuk membahas hasil observasi dan memberikan umpan balik berdasarkan fokus elemen

kompetensi yang telah disepakati bersama, berupa ulasan tentang hal-hal yang sudah baik dan hal yang perlu dikembangkan. Penilaian dilakukan dengan 2 (dua) tahap, yaitu (1) Penilaian tahap pertama yang dilakukan oleh pembimbing pada bulan ke-2 sampai dengan bulan ke-9 dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran dan tugas tambahan yang terkait, (2) penilaian tahap ke-2 yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah dan pengawas sekolah/madrasah dengan tujuan untuk menentukan Nilai Kinerja Guru Pemula.

Pada penilaian tahap 1 dan 2, umpan balik dan perbaikan dilakukan sehingga diharapkan adanya kemajuan dalam pelaksanaan pembelajaran guru pemula. Pada penilaian tahap ke dua yang merupakan kelanjutan penilaian tahap pertama, bila masih ditemukan kekurangan maka kepala sekolah/madrasah atau pengawas sekolah/madrasah wajib memberikan umpan balik dan saran perbaikan kepada guru pemula, sehingga pada akhir penilaian diharapkan guru pemula telah memenuhi syarat minimal yaitu semua komponen penilaian memiliki kriteria nilai Baik.

Komponen dan Kriteria Penilaian

A = Amat Baik B = Baik C = Cukup D = Sedang E = Kurang

Kompetensi	A	B	C	D	E
1. Kompetensi pedagogis					
1.1. Memahami latar belakang siswa					
1.2. Memahami teori belajar					
1.3. Pengembangan kurikulum					
1.4. Aktivitas pengembangan pendidikan					
1.5. Peningkatan potensi siswa					
1.6. Komunikasi dengan siswa					
1.7. Assesmen & evaluasi					

Kompetensi	A	B	C	D	E
2. Kompetensi kepribadian					
2.1. Berperilaku sesuai dengan norma, kebiasaan dan hukum di Indonesia					
2.2. Kepribadian matang dan stabil					
2.3. Memiliki etika kerja dan komitmen serta kebanggaan menjadi guru					
3. Kompetensi sosial					
3.1. Berperilaku inklusif, objektif, dan tidak pilih kasih					
3.2. Komunikasi dengan guru, pegawai sekolah, orang tua, dan masyarakat					
4. Kompetensi profesional					
4.1. Pengetahuan dan pemahaman tentang struktur, isi dan standard kompetensi mata pelajaran dan tahap-tahap pengajaran					
4.2. Profesionalisme yang meningkat melalui refleksi diri					

Penilaian Tahap Pertama, Umpan Balik dan Perbaikan

Penilaian tahap pertama dilaksanakan pada bulan ke-2 sampai dengan ke-9 berupa penilaian kinerja guru melalui observasi pembelajaran, ulasan dan masukan oleh guru pembimbing. Penilaian tahap 1 merupakan penilaian proses (*assessment for learning*) sebagai bentuk pembimbingan guru pemula dalam melaksanakan tugas proses pembelajaran yang meliputi menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja Guru. Penilaian tahap ini dilakukan oleh pembimbing dengan observasi pembelajaran dan observasi kegiatan yang menjadi beban kerja guru pemula, dilaksanakan sekurang-kurangnya 1 kali

dalam setiap bulan selama masa penilaian tahap 1. Tujuan penilaian tahap pertama ini adalah untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang perlu dikembangkan, memberikan umpan balik secara reguler dan memberikan saran perbaikan dengan melakukan diskusi secara terbuka tentang semua aspek mengajar dengan suatu fokus spesifik yang perlu untuk dikembangkan. Pembimbing dapat memberikan contoh proses pembelajaran yang baik di kelasnya atau di kelas yang diajar oleh guru lain. Penilaian tahap pertama ini dilaksanakan selama pelaksanaan kegiatan pokok proses pembelajaran dan tugas tambahan yang terkait. Selama berlangsungnya penilaian tahap pertama, kepala sekolah/madrasah memantau pelaksanaan pembimbingan dan penilaian tahap pertama terhadap guru pemula, pengawas sekolah/madrasah melakukan pemantauan, pembinaan,

pemberian dukungan dalam pelaksanaan pembimbingan dan penilaian guru pemula.

Penilaian Tahap 2

Penilaian tahap 2 dilaksanakan pada bulan kesepuluh sampai dengan bulan kesebelas, berupa observasi pembelajaran, ulasan dan masukan oleh kepala sekolah/madrasah dan pengawas sekolah/madrasah, yang mengarah pada peningkatan kompetensi dalam pembelajaran. Penilaian tahap 2 merupakan penilaian hasil (*assessment of learning*) yang bertujuan untuk menentukan kompetensi guru pemula dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tugas tambahan yang melekat dengan beban kerja guru pemula. Observasi pembelajaran pada penilaian tahap kedua dilakukan oleh kepala sekolah/ madrasah sekurang-kurangnya 3 kali, sedangkan oleh pengawas sekolah/madrasah sekurang-kurangnya 2 kali. Observasi pembelajaran dalam penilaian tahap kedua oleh kepala sekolah/madrasah dan pengawas sekolah/madrasah disarankan untuk tidak dilakukan secara bersamaan dengan pertimbangan agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Apabila kepala sekolah/madrasah dan pengawas sekolah/madrasah menemukan adanya kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru pemula maka kepala sekolah/madrasah dan atau pengawas sekolah/madrasah wajib memberikan umpan balik dan saran perbaikan kepada guru pemula.

Langkah observasi pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas dalam Tahap 2 adalah sebagai berikut:

1. Pra observasi

Penilai (kepala sekolah atau pengawas) bersama guru pemula menentukan fokus observasi pembelajaran. Fokus observasi maksimal lima elemen kompetensi dari setiap kompetensi inti pada setiap observasi mengajar. Fokus observasi ditandai dalam *Lembar Observasi Pembelajaran Kepala Sekolah/Pengawas* dan *Lembar Refleksi*

Pembelajaran yang digunakan oleh guru pemula sebelum dilaksanakannya observasi.

2. Pelaksanaan Observasi

Pada saat pelaksanaan Observasi, penilai (kepala sekolah/madrasah atau pengawas sekolah/madrasah) mengamati kegiatan pembelajaran guru pemula dan mengisi Lembar Observasi Pembelajaran sesuai dengan fokus elemen kompetensi yang telah disepakati.

3. Pasca Observasi

Guru pemula mengisi *Lembar Refleksi Pembelajaran* setelah pembelajaran dilaksanakan. Penilai (kepala sekolah/madrasah atau pengawas sekolah/madrasah) dan guru pemula membahas hasil penilaian pada setiap tahap dan memberikan masukan kepada guru pemula setelah observasi selesai. Guru Pemula dan penilai (kepala sekolah/madrasah atau pengawas sekolah) menandatangani Lembar Observasi Pembelajaran. Kepala sekolah memberikan salinan *Lembar Observasi Pembelajaran* kepada guru pemula. Hasil penilaian kinerja guru pemula pada akhir program induksi ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pembimbing, kepala sekolah/madrasah dan pengawas sekolah/madrasah dengan mengacu pada prinsip profesional, jujur, adil, terbuka, akuntabel dan demokratis. Peserta Program Induksi dinyatakan **Berhasil**, jika **semua elemen kompetensi pada penilaian tahap 2 paling kurang** memiliki kriteria nilai dengan kategori **Baik**.

Pelaporan

Pelaporan dilaksanakan pada bulan kesebelas setelah Penilaian Tahap 2 selesai dengan langkah-langkah:

Pertama, pembuatan Draft Laporan Hasil Penilaian Kinerja Guru Pemula oleh Kepala Sekolah/madrasah yang didiskusikan dengan pembimbing dan dikonsultasikan dengan pengawas

sekolah/madrasah berdasarkan Hasil Penilaian Tahap II.

Kedua, pengkajian hasil penilaian Tahap 1 dan 2 oleh pengawas sekolah/madrasah dengan kepala sekolah/madrasah, pembimbing, dan guru pemula.

Ketiga, penentuan keputusan pada Laporan Hasil Penilaian Kinerja Guru Pemula berdasarkan pengkajian Penilaian Tahap 2 dengan mempertimbangkan Penilaian Tahap 1, yang selanjutnya guru pemula dinyatakan memiliki Nilai Kinerja dengan Kategori **Amat Baik** (skor penilaian antara 91-100), **Baik** (skor penilaian antara 76-90), **Cukup** (skor penilaian antara 61-75), **Sedang** (skor penilaian antara 51-60), dan **Kurang** (skor penilaian kurang dari 50).

Keempat, penandatanganan Laporan Hasil Penilaian Kinerja Guru Pemula oleh guru pemula, kepala sekolah/madrasah, dan pengawas sekolah/madrasah

Kelima, pengajuan penerbitan Sertifikat oleh kepala sekolah/madrasah kepada Kepala Dinas Pendidikan atau Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota bagi guru pemula yang telah memiliki Laporan Hasil Penilaian Kinerja Guru Pemula dengan nilai minimal berkategori Baik. Sertifikat menyatakan bahwa peserta program Induksi telah Berhasil menyelesaikan Program Induksi dengan baik.

Rekomendasi Tindak Lanjut Hasil Program Induksi

Dalam pengambilan keputusan atas keberhasilan guru pemula dalam mengikuti program induksi ditentukan dengan ketentuan sebagai berikut.

Pertama, guru pemula yang berstatus CPNS atau PNS mutasi dari jabatan lain atau berstatus bukan PNS yang telah menyelesaikan program induksi dengan Nilai Kinerja paling kurang kategori Baik dapat diusulkan untuk diangkat dalam

jabatan fungsional guru dengan menyertakan sertifikat.

Kedua, guru pemula yang berstatus CPNS atau PNS mutasi dari jabatan lain/bukan PNS yang belum mencapai Nilai Kinerja dengan kategori Baik dapat mengajukan masa perpanjangan Program Induksi paling lama 1 (satu) tahun dengan dilakukan penilaian per triwulan pada masa perpanjangan induksi.

Ketiga, jika hasil penilaian kinerja guru pemula pada triwulan pertama pada masa perpanjangan induksi telah memperoleh nilai paling kurang kategori Baik, maka guru pemula berhak untuk diajukan penerbitan Sertifikat yang menyatakan Berhasil menyelesaikan Program Induksi. Jika guru pemula yang telah melalui masa perpanjangan program induksi sampai batas waktu yang telah ditentukan tidak dapat meraih Nilai Kinerja paling kurang kategori Baik, maka guru pemula diberi Laporan Hasil Penilaian Kinerja Guru Pemula dengan kategori nilai yang diraih, tanpa diajukan untuk diterbitkan Sertifikat oleh kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota atau Kepala Kementerian Agama Kabupaten/Kota sesuai tingkat kewenangannya. Guru pemula yang berstatus CPNS/PNS mutasi dari jabatan lain/bukan PNS yang tidak mencapai Nilai Kinerja dengan kategori Baik dalam masa perpanjangan, tidak dapat diusulkan untuk memperoleh jabatan fungsional guru.

Keempat, pengangkatan dan penempatan guru pemula berstatus CPNS dan PNS mutasi dari jabatan lain dalam lingkup pemerintah daerah yang tidak berhasil dalam Program Induksi selanjutnya dilakukan oleh Badan Kepegawaian Daerah sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Kelima, pengangkatan dan penempatan guru pemula berstatus CPNS dan PNS mutasi dari jabatan lain dalam lingkup Kementerian Agama yang tidak berhasil dalam Program Induksi selanjutnya dilakukan oleh Kementerian Agama sesuai

tingkat kewenangannya dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Keenam, pengangkatan dan penempatan guru pemula berstatus bukan PNS yang tidak berhasil dalam Program Induksi, selanjutnya dilakukan oleh penyelenggara pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Proses Pengajuan Keberatan

Guru pemula dapat mengajukan keberatan atas: (1) proses pembimbingan dalam program induksi oleh pembimbing dan; (2) Hasil Penilaian Kinerja Guru Pemula baik oleh pembimbing, kepala sekolah/madrasah dan pengawas sekolah/madrasah, apabila proses pembimbingan atau proses penilaian kinerja guru pemula tidak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Guru pemula mengajukan keberatan atas proses pembimbingan apabila proses pembimbingan tidak diselenggarakan berdasarkan prinsip keprofesionalan, kesejawatan, akuntabel dan berkelanjutan. Pengajuan keberatan atas proses pembimbingan ditujukan kepada kepala sekolah/madrasah yang dilaksanakan tidak secara jujur, adil, objektif dan akuntabel. Pengajuan keberatan atas proses pembimbingan dilakukan paling lambat 1 (satu) bulan setelah kejadian yang mengakibatkan keberatan bagi guru pemula yang ditujukan kepada kepala Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota atau Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota sesuai dengan tingkat kewenangannya.

Evaluasi Program

Program Induksi perlu dievaluasi sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijakan serta perbaikan di masa depan dan juga sebagai bagian dari proses penjaminan mutu. Evaluasi dilakukan melalui pemantauan langsung maupun menggunakan instrumen yang sesuai. Prosedur evaluasi dalam rangka menjamin akuntabilitas program induksi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Penyusunan panduan evaluasi yang memuat: (1) latar belakang, tujuan dan manfaat evaluasi; (2) sasaran, tempat dan waktu evaluasi, (3) metode pelaksanaan evaluasi; (4) sistematika laporan hasil evaluasi. Penyusunan instrumen evaluasi, berupa lembar observasi dan atau angket. Pelaksanaan evaluasi di lapangan. Penyusunan laporan hasil evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemdiknas. 2010. Pedoman Program Induksi.
- Permenegpan dan RB Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.

Efek Samping Haemodialisis bagi Penderita Gagal Ginjal

Rahmatiah

Widyaiswara LPMP Sulawesi Selatan



Ginjal adalah organ ekskresi dalam vertebrata yang berbentuk mirip kacang, berfungsi menyaring darah dan menghasilkan urine sebagai produk buangnya. Selain itu ginjal juga berfungsi mengatur kadar garam, mengatur kadar zat terlarut dalam darah seperti vitamin, mengatur jumlah air dalam darah serta mengatur keseimbangan asam basa tubuh untuk mencegah kelainan darah.

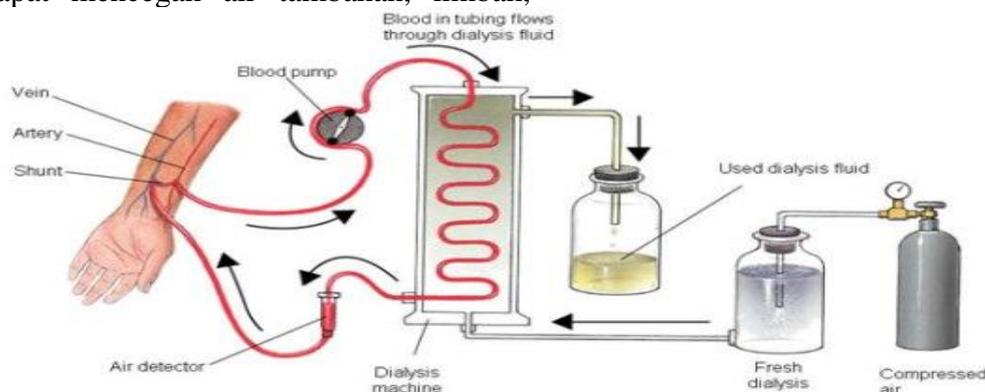
Ginjal juga berperan mengubah vitamin D menjadi bentuk aktif yang dapat menstimulasi pembentukan tulang dan memproduksi beberapa hormon, seperti hormon eritropoietin. Sebagai bagian dari sistem urin, ginjal berfungsi menyaring kotoran (terutama urea) dari darah dan membuangnya bersama dengan air dalam bentuk urin. Cabang dari kedokteran yang mempelajari ginjal dan penyakitnya disebut nefrologi.

Manusia memiliki sepasang ginjal yang terletak di belakang perut atau abdomen. Ginjal ini terletak di kanan dan kiri tulang belakang, di bawah hati dan limpa. Di bagian atas (superior) ginjal terdapat kelenjar adrenal (juga disebut kelenjar suprarenal).

Ginjal yang berfungsi dengan benar dapat mencegah air tambahan, limbah,

dan kotoran lainnya yang terakumulasi (menumpuk) dalam tubuh. Ginjal juga membantu mengontrol tekanan darah dan mengatur tingkat bahan kimia dalam darah, seperti natrium, atau garam, dan kalium. Ginjal bahkan juga bisa mengaktifkan bentuk vitamin D yang meningkatkan penyerapan kalsium.

Apabila ginjal tidak dapat melakukan fungsi-fungsi ini karena penyakit atau cedera, dialisis (cuci darah) dapat membantu menjaga tubuh berjalan senormal mungkin. Tanpa dialisis, garam dan produk-produk limbah lainnya akan menumpuk dalam darah dan meracuni tubuh. Namun, dialisis bukan obat untuk penyakit ginjal atau masalah lain yang mempengaruhi ginjal. Dialisis hanya membantu melakukan fungsi ginjal.



Dialisis atau yang biasa disebut cuci darah adalah pengobatan yang menyaring dan memurnikan darah menggunakan mesin. Hal ini membantu menjaga tubuh manusia tetap seimbang apabila ginjalnya tidak dapat bekerja dengan baik. Dialisis telah digunakan sejak tahun 1940-an untuk mengobati orang dengan masalah ginjal.

Bagaimana cara kerja dialisis?

Dialisis adalah cara buatan untuk membersihkan darah manusia. Ada dua jenis dialysis. Kedua jenis dialisis itu diungkapkan berikut ini.

Pertama, hemodialisis. Hemodialisis adalah jenis yang paling umum dari dialisis. Menggunakan ginjal buatan, yang dikenal sebagai hemodialyzer, untuk menghilangkan limbah dan bahan kimia dari darah. Untuk mendapatkan darah mengalir ke ginjal buatan, dokter pembedahan akan membuat akses vaskular, atau titik masuk, ke dalam pembuluh darah. Akses vaskular ini akan memungkinkan darah mengalir dalam jumlah yang lebih besar melalui tubuh selama pengobatan hemodialisis. Hal ini berarti lebih banyak darah yang dapat disaring dan dimurnikan.

Kedua, dialisis peritoneal. Dialisis peritoneal melibatkan operasi untuk menanamkan kateter ke dalam daerah perut. Selama perawatan, cairan khusus yang disebut dialisat mengalir ke perut. Setelah dialisat menarik limbah dari aliran darah, dialisat tersebut akan terkuras dari perut. Ada banyak jenis dialisis peritoneal, tetapi yang utama adalah ambulatory peritoneal dialisis. Ini biasanya dilakukan pada malam hari saat seseorang tidur. Dialisis peritoneal dapat dilakukan di rumah. Seseorang akan menerima pelatihan tentang cara melakukan langkah-langkah pengobatan.

Adakah bahaya atau efek samping terkait dialisis?

Kedua jenis dialisis yaitu dialisis peritoneal dan hemodialisis merupakan pengobatan yang dapat menyelamatkan hidup penderita gagal ginjal. Namun, dibalik itu semua, ternyata dialisis menyebabkan bahaya dan efek samping yang sangat merugikan bagi kesehatan tubuh.

Dialisis peritoneal dikaitkan dengan peningkatan risiko infeksi pada atau di sekitar lokasi kateter di dalam rongga perut. Misalnya, seseorang bisa mengalami peritonitis, yaitu infeksi pada selaput yang melapisi dinding perut, setelah dilakukannya implantasi kateter. Bahaya dan efek samping dialisis lainnya termasuk:

Kelelahan

Kelelahan adalah efek samping yang umum pada orang yang menggunakan salah satu bentuk dari dialisis secara jangka panjang. Kelelahan diduga disebabkan oleh kombinasi dari: (1) Hilangnya fungsi ginjal yang normal, (2) Efek dialysis, (3) Pantangan yang berhubungan dengan dialysis, (4) Stres.

Tekanan darah rendah

Tekanan darah rendah (hipotensi) adalah salah satu efek samping yang paling umum dari hemodialisis. Hal ini dapat disebabkan oleh penurunan tingkat cairan selama dialisis. Tekanan darah rendah dapat menyebabkan mual dan pusing.

Cara terbaik untuk meminimalkan gejala-gejala tekanan darah rendah adalah menjaga asupan cairan harian. Jika gejala bertahan, konsultasikan dengan tim perawatan dialisis karena jumlah cairan yang digunakan selama dialisis mungkin perlu disesuaikan.

Keracunan darah

Orang yang menerima hemodialisis berada pada peningkatan risiko mengembangkan sepsis (keracunan

darah). Di sinilah bakteri memasuki tubuh dan menyebar melalui darah, dan berpotensi menyebabkan kegagalan organ multiple. Gejala keracunan darah termasuk pusing dan suhu tinggi (demam) yang mencapai 38°C (100.4°F) atau lebih. Jika suhu tubuh tetap tinggi, konsultasikan dengan perawat, namun apabila pasien mengalami sepsis maka harus dirawat di rumah sakit dan diobati dengan suntikan antibiotik.

Kram otot

Selama hemodialisis, beberapa orang mengalami kram otot, biasanya pada bagian kaki. Hal ini diduga disebabkan oleh otot-otot yang bereaksi terhadap kehilangan cairan yang terjadi selama hemodialisis. Pasien harus rutin berkonsultasi dengan tim medis.

Gatal pada kulit

Banyak orang yang memiliki pengalaman hemodialisis berupa kulit gatal, yang disebabkan oleh penumpukan mineral dalam tubuh antara sesi dialisis. Beritahukan hal itu pada tim perawatan jika kulit menjadi sangat gatal. Tim medis akan merekomendasikan krim untuk menenangkan dan melembabkan kulit pasien.

Efek samping lain

Efek samping lain dari haemodialisis dapat mencakup: Kesulitan tidur (insomnia), Nyeri sendi dan tulang, Hilangnya libido (gairah seks) dan disfungsi ereksi, Mulut kering, Kegelisahan, Anemia, Sakit kepala, Penurunan berat badan.

Meskipun efek samping yang ditimbulkan begitu banyak kondisi ini mesti dilakukan dengan alasan sebagai

berikut ini. Pertama, kondisi pH darah pasien yang sangat rendah dan tidak dapat dinaikkan lagi dengan obat-obatan. Kedua, kondisi keracunan, dilakukan cuci darah untuk membantu menurunkan tingkat keracunannya, seperti keracunan methanol. Ketiga, kondisi dengan tingkat sisa metabolisme ureum dalam tubuh sangat tinggi dengan gejala klinis sbb: mual muntah, kecegukan yang tidak berhenti, penurunan kesadaran, bahkan bisa kejang - kejang. Keempat, elektrolit imbalance. Pada umumnya yang menjadi masalah adalah kelebihan kalium, menjadi hiperkalemi. Kondisi ini bila tidak segera diatasi dapat menyebabkan gangguan pada jantung. Kelima, terjadi penumpukan cairan di dalam tubuh. Biasanya terjadi penumpukan cairan dalam paru-paru yang disebut sebagai Edema Paru, sehingga menyebabkan pasien menjadi sesak nafas hebat.

Cuci darah hanyalah salah satu tindakan medis untuk penyakit ginjal, prosedur lain yang bisa ditempuh oleh penderita ginjal kronik adalah dengan transplantasi ginjal.

Cara medis dengan cuci darah maupun transplantasi ginjal sangatlah mahal biayanya. Selain biaya yang mahal juga mengandung resiko tinggi untuk kegagalannya. Untuk itu, cara yang terbaik adalah orang menyayangi sedini mungkin ginjalnya dari kerusakan. Jika terpaksa, diharapkan mencari alternatif [*obat sakit ginjal alami*](#) yang lebih aman tetapi sudah terbukti dan dapat menyembuhkan kembali. Hal itu dilakukan untuk menjaga ginjal agar tetap sehat.

Beberapa alternatif obat sakit ginjal alami di antaranya:

Daun Kejibeling





Batu

Berfungsi menghancurkan batu ginjal dan membersihkan ginjal secara alami dapat menjadi alternatif lain selain cuci darah (haemodialisis)

Alternatif lain untuk merawat agar ginjal tetap sehat dengan memanfaatkan bahan alami seperti :



Daun Sukun

Daun sukun berfungsi memperbaiki kondisi ginjal dengan daun sukun fungsi ginjal dapat dikembalikan seperti semula karena adanya kandungan seperti flavonoid, tanin, dan serta asam hidrosianat. Bahkan riboflavin dan aseticolin ini juga akan membantu pemulihan untuk kondisi ginjal.

Selain daun sukun dapat pula dikonsumsi bawang putih ekstrak dalam per harinya. Selain dibuat untuk ramuan dengan mengombinasikannya bersama bahan-bahan yang alami lainnya.



Untuk merawat kondisi ginjal agar tetap sehat, dapat digunakan dengan daun sirsak beberapa lembar saja dan kemudian dapat dicuci sampai bersih. Tuangkan air secukupnya ke dalam sebuah wadah. Dengan 3-5 lembar daun sirsak dimasak sampai mendidih lalu airnya diseduh diminum 2-3 gelas per hari.



Daun dadap
Daun Gempur
Daun Alpukat
Satu buah apel

ini yang berukuran sedang beserta kulitnya pun dapat dikonsumsi



setiap hari karena buah apel tak hanya melindungi dari penyakit seperti kanker, jantung, atau mencegah konstipasi maupun menurunkan kolesterol yang tinggi, tetapi juga akan berguna untuk merawat kondisi bagi ginjal yang tidak sehat.

Banyak minum air putih juga sudah terbukti baik untuk meningkatkan kesehatan organ-organ tubuh manusia, termasuk bagian ginjal. Dengan terapi air putih pun, setidaknya 2 liter per hari.

Tips menjaga kesehatan ginjal:

- 1. Menjaga pola makan teratur



- 2. Makan dan minum dalam



- posisi duduk
- 3. Menjaga berat badan
- 4. Mengonsumsi air putih setiap hari 2 liter (8 gelas)
- 5. Mengontrol tekanan darah
- 6. Berolahraga
- 7. Menghindari minuman beralkohol dan rokok

8. Menghindari stress

Simpulan

Ginjal berfungsi menyaring darah, mencegah air tambahan, limbah, dan kotoran lainnya yang terakumulasi (menumpuk) dalam tubuh. Ginjal juga membantu mengontrol tekanan darah dan mengatur tingkat bahan kimia dalam darah, seperti natrium, atau garam, dan kalium. Ginjal bahkan juga bisa mengaktifkan bentuk vitamin D yang meningkatkan penyerapan kalsium.

Apabila ginjal tidak dapat melakukan fungsinya karena penyakit atau cedera, dialisis (cuci darah) dapat membantu menjaga tubuh berjalan senormal mungkin. Tanpa dialisis, garam dan produk limbah lainnya akan menumpuk dalam darah dan meracuni tubuh. Namun, dialisis bukan obat untuk penyakit ginjal atau masalah lain yang mempengaruhi ginjal. Dialisis hanya membantu melakukan fungsi ginjal. Dialisis memiliki efek samping di antaranya nyeri sendi dan tulang, kesulitan tidur

(insomnia), hilangnya libido (gairah seks) dan disfungsi ereksi, mulut kering, kegelisahan, anemia, sakit kepala, penurunan berat badan. Oleh karena itu, ginjal harus dijaga dan dirawat dengan baik agar mampu menjalankan fungsinya sebagai filter cairan tubuh.

Daftar Refrensi:

Subahar suryati Tuty, *Biology 2 (English Edition)*, Penerbit PT Quadra Inti Solusi, 2013

<https://id.wikipedia.org/wiki/Ginjal>

tanggal 14 September 2017

<https://id.wikipedia.org/wiki/Hemodialisis>
diposting tanggal 11 September 2017

<http://halosehat.com/wp-content/uploads/2015-03>

<https://halosehat.com/penyakit/penyakit-ginjal/14-efek-samping-cuci-darah-ginjal-bagi-kesehatan>

<http://www.pengensehat.com/obat-herbal-tradisional-menyembuhkan-sakit-ginjal.htm>

<http://www.carakhasiatmanfaat.com/artikel/cara-mencegah-penyakit-ginjal.html>

PEMANFAATAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN

Santy Arbi A Mappe
PTP Pertama
LPMP Sulawesi Selatan

Abstrak

Kesuksesan sebuah proses pendidikan adalah hasil capaian dari peserta didik. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan pun dapat diukur dari indikator yang sama, yaitu tingkat capaian peserta didik. Untuk itu, dibutuhkan sebuah metode, teknik dan tools yang dapat membantu kesuksesan sebuah proses pembelajaran selain mendukung tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut. Dalam kesempatan kali ini, akan dibahas arti penting teknologi pendidikan dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Teknologi pendidikan dapat diterapkan pada model pembelajaran, dimana pemilihan model, media serta teknologi yang tepat akan mampu menarik minat serta merangsang siswa untuk berperan aktif pada proses pembelajaran. Rangsangan yang diberikan dalam proses pembelajaran ini diyakini mampu meningkatkan pencapaian siswa yang berujung pada peningkatan kualitas pendidikan.

Keyword: kualitas pendidikan, teknologi pendidikan, model pembelajaran, proses pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara pendidik, sumber belajar dan peserta didik. Pendidik atau guru dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator yang menggunakan sumber belajar untuk ditransfer kepada siswa sebagai peserta didik. akan tetapi, pada proses interaksi ketiga faktor tersebut, dibutuhkan media pendukung agar materi dapat tersampaikan dan agar siswa memiliki minat dalam proses tersebut. ketiga faktor dimana ketiganya memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Konsep peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Paradigma tersebut mengandung relevan dalam penyelenggaraan program studi, adanya komitmen kelembagaan dari para stakeholder pendidikan.

Pada sisi pendidik, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar anak didiknya.

Bahwa setiap guru atau tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa belajar dan keberhasilan guru mengajar. belajar hanya dapat terjadi apabila murid sendiri telah termotivasi untuk belajar. Untuk itu, dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dengan bentuk memberi rangsangan belajar serta motivasi kepada anak didik, maka dalam artikel ini akan diulas lebih lanjut peranan teknologi pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dengan judul “Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan”. Semoga artikel ini dapat bermanfaat dan memberi arti penting dalam dunia pendidikan secara komprehensif.

LANDASAN TEORI Pembelajaran

Secara umum, pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi dan bertukar

informasi yang melibatkan peserta didik, pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Menurut Wikipedia diterangkan bahwa pembelajaran adalah proses perolehan ilmu atau pengetahuan serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik dengan bantuan dari pendidik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses mendampingi dan membantu peserta didik agar dapat belajar dengan optimal.

Idealnya, sebuah proses pendidikan melibatkan guru dalam perannya dalam mentransfer ilmu serta mencerdaskan anak didik dengan melibatkan aspek kognitif, afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) anak didik ndalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran atau disebut juga *instructional objective* adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik pasca mengikuti suatu proses kegiatan pembelajaran tertentu. Beberapa pendapat menyangkut tujuan pembelajaran antara lain oleh Magner (1962) yang menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah tujuan perilaku yang hendak dicapai oleh peserta didik sesuai kompetensi yang telah ditetapkan pada pembelajaran tersebut. Disaat yang lain, Dejnozka dan Kavel (1981) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan fisik yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku dan diwujudkan dengan bentuk tulisan yang mengekspresikan hasil belajar sesuai dengan harapan.

Masalah-masalah dalam Pembelajaran

Proses belajar mengajar, tidak hanya sekedar menyampaikan materi kepada siswa oleh seorang guru, tetapi lebih kepada bagaimana memahami, mengubah sikap/prilaku, memperbaiki dan mengarahkan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, seorang guru seyogyanya terus

meningkatkan kapasitas diri baik segi pengetahuan maupun keterampilannya. Seorang guru juga diharapkan mampu untuk menghadapi seluruh siswa dengan beragam karakteristik minat dan bakatnya. Sebagaimana diketahui bahwa setiap individu itu bersifat “unik” dengan kepribadian yang berbeda-beda, begitu pula dengan para peserta didik.

Selama ini terdapat beberapa masalah yang dihadapi terkait dengan pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Yusri (2011) bahwa beberapa masalah dalam proses pembelajaran antara lain kesulitan guru dalam pengembangan diri, dimana guru dituntut untuk menumbuhkan profesi diri secara profesional, karena keberhasilan seorang guru adalah saat memiliki kemampuan yang layak dalam membelajarkan siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, mahasiswa, kurikulum dan bahan ajar, media, serta sistem pembelajaran sehingga menciptakan proses dan hasil belajar yang optimal.

Kualitas Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan, atau kualitas mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang berkualitas, didukung oleh beberapa input antara lain bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Kualitas pendidikan merupakan acuan dari sebuah lembaga pendidikan dan kemampuannya dalam menciptakan "...better students' learning capacity

METODE PENELITIAN/KAJIAN

Metode Penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah metode kualitatif analitik dimana data yang diperoleh

berbentuk informasi yang merupakan hasil pengamatan dan hasil analisa terhadap sebuah fenomena baik yang diperoleh secara langsung maupun dari studi literatur. Hasil analisis kemudian akan disajikan dalam bentuk pemaparan yang menjelaskan bukti-bukti yang ada mengapa dan bagaimana sebuah masalah dapat terjadi, kemudian memberikan solusi terhadap masalah yang ada.

PEMBAHASAN

Media Pembelajaran dan Teknologi Pembelajaran

Kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan. Untuk itu, dibutuhkan bantuan media pembelajaran yang akan dapat membantu terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Media pembelajaran diyakini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran saat digunakan dalam proses belajar mengajar oleh guru. Memilih sebuah media pembelajaran haruslah yang memiliki daya tarik serta mampu memberi rangsangan kepada peserta didik. Media pembelajaran dapat menggunakan teknologi audio, visual ataupun gabungan dari beberapa teknologi yang ada.

Pemilihan media yang tepat didukung oleh penggunaan teknologi yang tepat pula, sebagaimana yang dikemukakan oleh Schramm (1977) yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi yang membawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Mengapa Teknologi Pembelajaran

Teknologi Pembelajaran tumbuh dari praktek pendidikan dan gerakan komunikasi audio visual. Teknologi Pembelajaran semula dilihat sebagai teknologi peralatan, yang berkaitan dengan penggunaan

peralatan, media dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan atau dengan kata lain mengajar dengan alat bantu audio-visual. Teknologi Pembelajaran merupakan gabungan dari tiga aliran yang saling berkepentingan, yaitu media dalam pendidikan, psikologi pembelajaran dan pendekatan sistem dalam pendidikan. Teknologi pembelajaran merupakan pengembangan dari beberapa komponen sistem pembelajaran yang meliputi penelitian, produksi dan evaluasi yang tersusun secara sistematis untuk memecahkan masalah belajar. MacKenzie dan Eraut 1971 jg mengungkapkan bahwa teknologi pendidikan merupakan rangkaian yang sistematis yang disusun sedemikian rupa untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Selain itu, pentingnya teknologi pembelajaran dalam mendukung kesuksesan proses belajar mengajar dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikuatkan oleh AECT yang menegaskan bahwa teknologi pembelajaran adalah proses yang kompleks dan terintegrasi meliputi orang, prosedur, gagasan, sarana, dan organisasi untuk menganalisis masalah, merancang, melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan masalah dalam segala aspek belajar pada manusia.

Teknologi pembelajaran senantiasa mengalami proses “metamorfosa” menuju penyempurnaan. Dari awal keberadaannya hanya sebagai alat, kini beralih menjadi sistem yang lebih luas, yang semula hanya berorientasi pada praktek menuju ke teori dan praktek, dari produk menuju ke proses dan produk, dan akhirnya melalui perjalanan evolusionernya saat ini teknologi pembelajaran telah menjadi sebuah bidang dan profesi.

SIMPULAN

Teknologi pembelajaran dapat dimanfaatkan sedemikian rupa dalam mendukung proses belajar mengajar. Seyogyanya pendidik dibekali dengan pengetahuan dan keahlian dalam bidang

teknologi pembelajaran. Sehingga dengan keahlian tersebut, para pendidik mampu menciptakan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif serta memotivasi para peserta didik. Karya tersebut dapat dituangkan dalam bentuk media pembelajaran baik audio, visual dan audio visual.

Berdasar pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa teknologi pembelajaran akan sangat berpotensi dalam peningkatan kualitas pendidikan. Untuk itu sangat direkomendasikan agar setiap sekolah atau instansi pendidikan apapun agar memberikan bekal keahlian teknologi pembelajaran kepada setiap tenaga didik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan dan Moedjiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Grothberg, E. 1999. *Tapping Your Inner Strength*, Oakland, CA : New Harbinger Publication, Inc.
- Rita Eka Izzaty dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Suryobroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Khairul Mustafa. 2015. "Identifikasi Masalah-Masalah dalam Pembelajaran", <http://khairulmustopa.blogspot.co.id/2015/08/identifikasi-masalah-masalah-dalam.html>.
- Muhammad Yusri. 2011. "Masalah-Masalah dalam Proses Belajar Mengajar", yusrikeren85.blogspot.com/2011/11/masalah-masalah-dalam-proses-belajar.html
- Khairullah. Media dan Teknologi Pembelajaran
- Akhmad Sudrajat. 2008. "Teknologi Pembelajaran", <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/20/teknologi-pembelajaran/>
- Wikipedia, *Pengertian Pembelajaran*

Peranan Praktikum dalam Pembelajaran IPA

Ahmad Polapa

Widyaiswara Ahli Madya

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Gorontalo

Abstrak: Dalam pembelajaran IPA, salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*). Melalui pendekatan ini siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah, serta mengomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, kegiatan praktikum dalam pembelajaran IPA menjadi sangat penting dalam memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Implementasi Kurikulum 2013 yang menekankan hasil belajar pada ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan membawa implikasi penting pada proses pembelajaran IPA, baik di jenjang SMP maupun SMA. Untuk itu, seorang guru IPA harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang baik dalam melaksanakan pembelajaran IPA baik itu aspek pengetahuan apalagi aspek keterampilan melalui kerja praktik, baik di laboratorium maupun di dalam kelas.

Kata kunci: implementasi Kurikulum 2013, praktikum, pembelajaran IPA

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Pembelajaran IPA yang dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) bertujuan menumbuhkembangkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap

ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SMP/MTs menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui tatap muka di kelas maupun kerja praktik di laboratorium.

Pembelajaran melalui kegiatan laboratorium tidak hanya meningkatkan ranah psikomotorik siswa, tetapi juga kognitif dan afektif. Hal seperti ini dinyatakan oleh Pabelon & Mendosa (2000) bahwa: "Kerja laboratorium berperan dalam mengembangkan kognitif, psikomotor, dan afektif". Ranah kognitif, antara lain keterampilan berpikir tingkat tinggi, ranah psikomotorik antara lain kemampuan merancang dan melaksanakan kegiatan, dan ranah afektif antara lain belajar bekerja sama dengan orang lain dan menghargai hasil kerja orang lain. Oleh karena itu, kegiatan laboratorium seyogianya memperhatikan aspek itu dan calon guru

sains perlu diberikan pembekalan keterampilan laboratorium, khususnya dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan laboratorium.

Praktikum merupakan kegiatan istimewa yang berfungsi untuk melatih dan memperoleh umpan balik serta meningkatkan motivasi belajar siswa (Utomo dan Ruijter, 1990; Liem, 2007). Pembelajaran melalui kegiatan praktikum tidak hanya meningkatkan ranah psikomotorik siswa, tetapi juga kognitif dan afektif. Seperti dinyatakan oleh Pabelon and Mendosa (2000), bahwa: "Kerja laboratorium berperan dalam mengembangkan kognitif, psikomotor, dan afektif". Ranah kognitif antara lain keterampilan berpikir, ranah psikomotorik antara lain keterampilan melaksanakan kegiatan praktikum, dan ranah afektif antara lain belajar bekerja sama dengan orang lain dan menghargai hasil kerja orang lain. Oleh karena itu, praktikum seyogianya memperhatikan aspek-aspek itu dan guru IPA perlu diberikan pelatihan keterampilan praktikum khususnya dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan praktikum IPA.

Hasil penelitian Pujani dan Liliarsari (2011) terhadap pembelajaran IPA menemukan bahwa pembelajaran IPA di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi belum menyelenggarakan kegiatan laboratorium. Pembelajaran IPA didominasi oleh ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Hal ini sejalan dengan temuan Depdiknas (2002) bahwa pembelajaran sains di sekolah umumnya bersifat teoretis, melalui ceramah, diskusi, dan penyelesaian soal, tanpa eksperimen ataupun demonstrasi. Banyak alasan umum yang menjadi penyebabnya, antara lain guru tidak pernah dilatih melaksanakan praktikum IPA, tidak adanya ruang laboratorium, dan tidak ada alat-alat praktikum IPA.

Implementasi kurikulum 2013 yang menekankan hasil belajar pada ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan membawa implikasi penting pada proses

pembelajaran IPA baik di jenjang SMP maupun SMA. Berbeda dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, yakni ranah pengetahuan atau kognitif lebih banyak porsi dibanding ranah pengetahuan. Pada kurikulum 2013 ranah ketrampilan menjadi sama pentingnya dengan ranah pengetahuan maupun sikap. Untuk itu, seorang guru IPA harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang baik dalam melaksanakan pembelajaran IPA, baik itu aspek pengetahuan apalagi aspek ketrampilan melalui kerja praktek baik di laboratorium maupun di dalam kelas.

Pengamatan di sekolah dan hasil sharing dengan beberapa guru yang telah melaksanakan praktik di sekolah menunjukkan kecenderungan terdapatnya guru-guru yang membelajarkan siswanya dengan strategi/metode yang kurang representatif dan mendukung pemenuhan kebutuhan keilmuan IPA. Penyampaian informasi yang sarat dan dominan satu arah dari guru dengan ceramah, sedikitnya kesempatan dan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan objek dan persoalan serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, LKS yang tidak berfungsi optimal selain hanya untuk latihan mengerjakan soal, adalah gambaran umum proses pembelajaran IPA yang ada di sekolah. Belum lagi dengan tuntutan menuntaskan materi pelajaran, memaksa guru untuk semakin mengenyampingkan proses pembelajaran IPA yang ideal. Pencapaian hasil belajar siswa pun menjadi terbatas pada aspek pengetahuan (kognitif) saja, tetapi belum banyak mengalami pengembangan aspek sensori-motorik, psikososial (afektif), dan nilai-nilai (values).

Berbagai isu/masalah kesehatan, keberlanjutan energi, sumber daya alam, kualitas lingkungan, serta dinamika populasi manusia dan budayanya membutuhkan perhatian dan pemikiran sains yang dibangun mulai dari bangku

sekolah melalui pendidikan. Melalui sekolah dibangun masyarakat sains memiliki kesadaran akan sains dan alam sekitar. Apabila tidak siap untuk berperan dan menghadapi tantangan ini, maka masyarakat akan makin tertinggal dan menjadi objek bagi masyarakat lain yang lebih maju. Dalam konteks inilah, guru IPA merupakan ujung tombak bagi proses penyiapan dan pembentukan masyarakat yang *science-literated* tersebut. Melalui pembelajaran yang sesuai dengan hakekat keilmuan IPA, kebutuhan masyarakat itu mungkin dapat terpenuhi.

PEMBAHASAN

Hakikat IPA/Sains dan Implikasinya dalam Pembelajaran

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada hakekatnya mencakup dua dimensi yaitu dimensi produk dan dimensi proses. Dimensi produk mengandung sekumpulan pengetahuan baik berupa konsep, prinsip, maupun hukum sebagai hasil penelitian dan pikiran para ilmuwan (saintis). Dimensi proses IPA berisi sekumpulan keterampilan dasar yang mencerminkan suatu proses. Jadi, keterampilan IPA meliputi: mengamati/mengobservasi, mengklasifikasikan/kategorisasi, mengukur/melakukan pengukuran, mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, merencanakan penyelidikan/percobaan, menginterpretasikan/menafsirkan hasil pengamatan, dan berkomunikasi.

Untuk dapat mengajarkan IPA dengan baik dan tepat, seorang guru harus memahami pengertian dan hakikat IPA. Mengajar sains merupakan upaya guru dalam membelajarkan siswa tentang sains. Mengajar dalam pengertian ini berarti memberi arah sekaligus mengembangkan pemerolehan siswa tentang konsep sains. Oleh karena itu, proses mengajar lebih didasari oleh kepentingan siswa dalam

mendapatkan konsep, prinsip, keterampilan serta sikap yang dilandasi metode ilmiah. Trowbridge (dalam Suastra dan Pujani, 1999) menjelaskan tentang mengajar yang berorientasi pada belajar penemuan (*discovery*) bahwa dengan upaya mengajar diharapkan terjadi *personal meaning* tentang sains pada diri siswa.

Belajar sains bagi pebelajar tidak lagi sebagai penerimaan informasi tentang sains, tetapi merupakan suatu proses pengembangan keterampilan berpikir mengenai konsep sains. Dengan demikian, strategi belajar yang digunakanpun harus dikondisikan pada kegiatan yang berdimensi fisik dan psikis kognitif. Piaget sebagai mana disitir oleh Labinowict, 1980 (dalam Suastra dan Pujani, 1999) menyatakan bahwa pengetahuan sains akan baik jika dipelajari dengan cara *activeconstruction*. Hal ini berarti bahwa siswa diarahkan untuk membangun pengetahuannya secara aktif. Untuk itu strategi belajar hendaknya ditujukan kepada *student centered*, sehingga siswa sepenuhnya terlibat pada proses pembelajarannya.

Kreativitas dalam sains juga terjadi jika siswa melakukan penemuan ilmiah untuk mereka sendiri walaupun informasi semacam itu telah diketahui orang lain (Adang, 1985 dalam Suastra dan Pujani, 1999). Prinsip-prinsip dasar itu pasti tercantum dalam buku teks, tetapi penerapan khusus atau inovasinya perlu ditentukan oleh siswa. Lebih lanjut Adang (1985), menyatakan bahwa untuk melatih siswa berpikir kreatif, hendaknya diberi kesempatan untuk: (1) mengajukan pertanyaan yang mengundang berpikir selama PBM berlangsung; (2) membaca buku-buku yang mendorong untuk melakukan studi lebih lanjut; (3) merasakan kemudahan dalam mengambil isu atau menyatakan ide atau proses; (4) memodifikasi atau menolak usulan yang orisinil dari seseorang tanpa menyinggung

perasaan; (5) merasa bebas dalam mengajukan tugas pengganti yang mempunyai potensi kreatif; dan (6) menerima pengakuan yang sama untuk berpikir kreatif seperti juga untuk hasil belajar yang berupa mengingat.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa pengajaran IPA yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas berpikirnya adalah pengajaran IPA dengan melibatkan keterampilan proses IPA. Hal ini akan dapat dilakukan melalui pengajaran IPA dengan pendekatan keterampilan proses IPA (Ratna Wilis Dahar 1989:13).

Karakteristik IPA/Sains

Sebagai suatu bangun ilmu, sains atau ilmu pengetahuan alam terbentuk dari interrelasi antara sikap dan proses sains, penyelidikan fenomena alam, dan produk keilmuan (Carin,1997). Hubungan interrelasi ini bersifat siklik dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Menilik sejarah penemuan konsep sains, akan tampak betapa pentingnya hubungan antara proses dan sikap ilmiah bagi penemuan pengetahuan sains. Rasa penasaran Archimedes atas tugasnya untuk bisa menghitung volume mahkotaraja, membuatnya merasa harus 'membawa' mahkota itu kemana pun ia pergi, bahkan saat ia mandi. Justru dari peristiwa ketika mandi itulah, Archimedes menemukan jalan atau pemikiran jawaban atas tugasnya. Kesabaran dan kecermatan pengamatan serta keterampilan berpikir, yang didorong oleh ketertarikannya terhadap materi sisa-sisa makhluk hidup, serta beranekaragamnya fenomena struktur beragam organisme, membuat Darwin mampu merumuskan salah satu gagasan

yang amat berpengaruh di dalam khazanah keilmuan sains, khususnya biologi. Hal serupa juga dialami dan dilakukan oleh Newton dengan buah apelnya, Linneus dengan klasifikasinya, atau Mendel dengan kacangercisnya.

Sikap ilmiah, seperti peka atau kritis terhadap lingkungan, rasa ingin tahu, objektivitas, dan skeptis, mendorong seseorang untuk menemukan persoalan dari suatu objek atau gejala alam yang dihadapinya. Persoalan ini menjadi dasar untuk melakukan proses ilmiah, yang terdiri atas proses pengamatan empiris dan penalaran logis.

Pengamatan empiris merupakan kegiatan penginderaan atau menggunakan pancaindera untuk menangkap informasi yang terkandung di dalam objek atau gejala alam. Informasi yang diperoleh dari aktivitas pengamatan empiris lantas mendasari kegiatan penalaran logis, yaitu aktivitas menggunakan nalar atau pikiran untuk mengolah dan mengartikan informasi tersebut sehingga menjadi suatu bentuk produk keilmuan, yang berupa konsep, prinsip, teori atau hukum.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa ketiga unsur penyusun bangun ilmu sains tersebut saling berhubungan dan tidak bisa lepas satu sama lain. Unsur proses yang terdiri atas aktivitas pengamatan empiris dan penalaran logis merupakan bagian penting yang menjembatani sikap dengan penyelidikan fenomena alam guna menghasilkan produk keilmuan sains. Artinya, penguasaan keterampilan proses sains ini menjadi mutlak bagi seseorang yang akan atau sedang belajar sains. Proses sains yang harus dikuasai siswa atau seseorang yang sedang belajar sains diuraikan dalam tabel 1.

Tabel 1 : Proses Sain dan Definisinya

No.	ProsesSains	Definisi
1.	Observasi	Mencermati objek/gejala alam, baik gejala kebendaan maupun gejala peristiwa, dengan menggunakan beragam indera untuk mengidentifikasi atribut atau aspek-aspek gejala tersebut.
2.	Klasifikasi	Menata atau membagi objek, gejala, informasi, dalam kelompok-kelompok berdasarkan metode atau system tertentu.
3.	Mengukur	Melakukan pengamatan kuantitatif melalui proses membandingkan objek/gejala dengan ukuran/ sistem standar.
4.	Merekam/mencatat data	Mengumpulkan berbagai informasi tentang objek atau gejala yang mengilustrasikan situasi khusus.
5.	Mengidentifikasi variabel	Mengenali karakteristik objek atau faktor-faktor dalam gejala baik yang bersifat tetap atau berubah akibat perbedaan kondisi.
6.	Menginterpretasi data	Menganalisis dan mengorganisasikan data dengan menentukan pola atau hubungan antar data.
7.	Memprediksi	Membuat dugaan akan gejala yang akan terjadi atau kondisi yang diharapkan.
8.	Inferensi	Membuat kesimpulan berdasarkan penalaran logis untuk menjelaskan pengamatan.
9.	Generalisasi	Menggambarkan kesimpulan umum dari bagian-bagian yang ada.
10	Membuat keputusan	Mengidentifikasi dan memilih alternatif tindakan dari beberapa pilihan berdasarkan argumen atau temuan.

Hakikat Praktikum Dalam Pembelajaran IPA

Pratikum berasal dari kata *praktik* yang artinya pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Sedangkan praktikum adalah bagian dari pengajaran yang bertujuan agar siswa mendapat kesempatan untuk menguji dan melaksanakan di keadaan nyata, apa yang diperoleh dari teori dan pelajaran praktik (KBBI, 2001:785). Menurut Sudirman (1992:163) metode praktikum adalah cara penyajian pelajaran kepada siswa untuk melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sesuatu yang dipelajari. Hal ini didukung pula oleh Winatapura (1993:219) yang menyatakan bahwa metode praktikum adalah suatu cara penyajian yang disusun secara aktif untuk mengalami dan membuktikan sendiri tentang apa yang dipelajarinya.

Melalui praktikum, peserta didik dapat memiliki banyak pengalaman, baik berupa pengamatan langsung atau bahkan melakukan percobaan sendiri dengan objek tertentu. Tidak diragukan lagi bahwa melalui pengalaman langsung (*first-hand experiences*), peserta didik dapat belajar lebih mudah dibandingkan dengan belajar melalui sumber sekunder, misalnya buku. Hal tersebut sangat sesuai dengan pendapat Bruner yang menyatakan bahwa anak belajar dengan pola *inactive* melalui perbuatan (*learning bydoing*) akan dapat mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya pada berbagai situasi (Tresna Sastrawijaya, 1998 : 17)

Kegiatan praktikum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran IPA khususnya Biologi, sehingga IPA disebut dengan *experimental science*. Hal itu sejalan dengan pendapat Sagala (2005:220) yang menjelaskan bahwa proses belajar mengajar dengan praktikum ini berarti siswa diberi kesempatan untuk

mengalami sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses sesuatu.

Di dalam kegiatan praktikum sangat dimungkinkan adanya penerapan beragam keterampilan proses sains sekaligus pengembangan sikap ilmiah yang mendukung proses perolehan pengetahuan (produk keilmuan) dalam diri siswa. Disinilah tampak betapa praktikum memiliki kedudukan yang amat penting dalam pembelajaran IPA, karena melalui praktikum siswa memiliki peluang mengembangkan dan menerapkan keterampilan proses sains, sikap ilmiah dalam rangka memperoleh pengetahuannya (Subiantoro, 2010: 7).

Menurut Suparno (2007: 77), kegiatan praktikum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu praktikum terbimbing atau terencana dan praktikum bebas. Kegiatan siswa dalam praktikum terbimbing hanya melakukan percobaan dan menemukan hasilnya saja, seluruh jalannya percobaan sudah dirancang oleh guru. Langkah-langkah percobaan, peralatan yang harus digunakan, serta objek yang harus diamati atau diteliti sudah ditentukan sejak awal oleh guru. Sedangkan kegiatan siswa dalam praktikum bebas lebih banyak dituntut untuk berpikir mandiri, bagaimana merangkai alat percobaan, melakukan percobaan dan memecahkan masalah, guru hanya memberikan permasalahan dan objek yang harus diamati atau diteliti.

Dalam mengimplementasikan kegiatan praktikum dalam pembelajaran, umumnya siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil antara 2 – 6 orang, tergantung pada ketersediaan alat dan bahan. Pada jenjang pendidikan SMP, umumnya siswa masih kesulitan dalam membangun prosedur percobaannya sendiri, karena itu guru umumnya menyediakan LKS sebagai

panduan bagi siswa dalam melakukan praktikum (Suparno, 2007:77).

Sedikitnya ada empat alasan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan IPA mengenai pentingnya kegiatan praktikum. Pertama, praktikum membangkitkan motivasi belajar IPA. Kedua, praktikum mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar melaksanakan eksperimen. Ketiga, praktikum menjadi wahana belajar pendekatan ilmiah. Keempat, praktikum menunjang pemahaman materi pelajaran (Woolnough dan Allsop, 1985:5-8).

Pada pelaksanaan praktikum dalam proses pembelajaran, ada langkah-langkah yang perlu dilakukan agar hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut Djajadisastra (1982, dalam Anggraini, 2012:21-22) ada tiga langkah utama yang perlu dilakukan, yaitu langkah persiapan, langkah pelaksanaan, dan tindak lanjut metode praktikum.

Langkah persiapan diperlukan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan atau kegagalan-kegagalan yang dapat muncul. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam langkah persiapan antara lain menetapkan judul dan tujuan praktikum, mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan, mempersiapkan tempat praktikum, mempertimbangkan jumlah siswa dengan jumlah alat yang tersedia dan kapasitas tempat praktikum, mempersiapkan tata tertib dan disiplin selama praktikum, serta membuat petunjuk dan langkah-langkah praktikum.

Pada langkah pelaksanaan praktikum, siswa melakukan kegiatan praktikum sesuai dengan petunjuk dan langkah-langkah yang telah dibuat pada tahap persiapan praktikum. Langkah-langkah yang dibuat disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan

dipraktikumkan. Kegiatan siswa dalam pelaksanaan praktikum adalah mengobservasi (mengamati) percobaan, mencatat data, menganalisis data, menjawab pertanyaan, menyimpulkan hasil praktikum, dan mengomunikasikan hasil praktikum. Sedangkan guru dalam pelaksanaan praktikum adalah mengawasi proses praktikum yang sedang dilakukan oleh siswa, baik secara menyeluruh maupun berkelompok.

Setelah praktikum dilaksanakan, kegiatan guru selanjutnya adalah melakukan tindak lanjut kepada siswa dengan cara meminta siswa membersihkan dan menyimpan peralatan yang digunakan, mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama praktikum, membuat laporan hasil praktikum, meminta perwakilan siswa untuk mempresentasikan hasil laporan yang telah diperoleh dan dibuat selama kegiatan praktikum berlangsung.

Peranan Praktikum Dalam Pembelajaran IPA/Sains

Praktikum adalah suatu bentuk kerja praktek yang bertempat dalam lingkungan yang disesuaikan dengan tujuan agar siswa terlibat dalam pengalaman belajar yang terencana dan berinteraksi dengan peralatan untuk mengobservasi serta memahami fenomena. Sejalan dengan itu, Hofstein and Mamlok-Naaman (2007), Rustaman *et al.*, (2005) dan Margono (2000) menyatakan kegiatan laboratorium sebagai suatu kegiatan praktikum, baik yang dilakukan di laboratorium maupun di luar laboratorium seperti di kelas atau di alam terbuka, berkaitan dengan suatu bidang ilmu tertentu yang antara lain

ditujukan untuk menunjang pembelajaran teori.

Tujuan kegiatan praktikum adalah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan ilmiah, pemahaman konsep, kemampuan kognitif, berpikir kreatif, dan sikap ilmiah (Gangoliand Gorumurthy,1995). Sementara itu menurut Hodson (1996) tujuan kegiatan laboratorium dalam pembelajaran sains adalah untuk 1) memotivasi siswa dan merangsang minat serta bakatnya, 2) mengajarkan keterampilan-keterampilan yang harus dilakukan di laboratorium, 3) membantu perolehan dan pengembangan konsep, 4) mengembangkan pemahaman terhadap sains dan mengembangkan keterampilan dalam melaksanakan sains tersebut, dan 5) menanamkan sikap ilmiah.

Bentuk kegiatan praktikum yang efektif dilakukan ada tiga yaitu, kegiatan praktikum yang bersifat latihan, member pengalaman, dan investigasi atau penyelidikan (Vanden Bergand Giddings, 1992; Woolnough dalam Rustaman *et al.*, 2005; Margono, 2000). Uraian ketiga bentuk kegiatan laboratorium tersebut sebagai berikut.

a. Kegiatan Laboratorium Bentuk Latihan

Kegiatan laboratorium berbentuk latihan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar dan teknik seperti menggunakan alat, mengukur dan mengamati (observasi). Contoh kegiatan laboratorium yang bersifat latihan adalah: menggunakan teleskop, berlatih menggunakan peta langit, berlatih menggunakan perangkat lunak “*Stellarium*”, dan berlatih merangkai alat dengan benar.

a. Kegiatan Laboratorium Bentuk Pengalaman

Kegiatan laboratorium pengalaman bertujuan untuk meningkatkan

pemahaman materi pelajaran dengan cara memberikan pengalaman nyata secara langsung kepada siswa terhadap fenomena alam. Contoh kegiatan laboratorium berbentuk pengalaman adalah mengidentifikasi sifat fisis batuan dengan meraba permukaan batuan dan mengamati warna mineral penyusun batuan, mempelajari dan memperhatikan gerakan bayangan matahari. Pelaksanaan kegiatan laboratorium dapat secara induksi atau verifikasi.

b. Kegiatan Laboratorium Bentuk Investigasi atau Penyelidikan

Kegiatan laboratorium bentuk investigasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Pada kegiatan laboratorium ini siswa dituntut dapat bertindak sebagai seorang ilmuwan (Rustaman *et al.*,2005). Pelaksanaan kegiatan laboratorium ini dapat menggunakan model inkuiri atau *discovery*, sehingga diperlukan identifikasi masalah, perumusan masalah, hipotesis, perencanaan percobaan, pelaksanaan percobaan, evaluasi hasil percobaan, dan pelaporan hasil percobaan. Contoh materi untuk kegiatan laboratorium bentuk investigasi adalah: penyelidikan faktor-faktor yang mempengaruhi erosi dan pelapukan, faktor-faktor yang mempengaruhi efek rumah kaca dan pemanasan global.

Mencermati uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan praktikum dalam pembelajaran sains memiliki peranan yang penting. Menurut Woolnoughand Allsop dalam Rustaman (2002); Hofsteinand Mamlok-Naaman (2007), pentingnya kegiatan praktikum dalam sains adalah: (1) membangkitkan minat dan motivasi belajar sains, (2) mengembangkan keterampilan dasar melaksanakan eksperimen, (3) menjadi

wahana belajar pendekatan ilmiah, dan (4) menunjang pemahaman materi pelajaran. Sementara itu, menurut Millar (2004), peran kegiatan praktikum, antara lain (1) mengajarkan pengetahuan ilmiah sebagai kemampuan berkomunikasi, (2) pengalaman dalam kegiatan kegiatan praktikum sangat penting untuk memahami dunia, (3) kegiatan kegiatan praktikum melibatkan kemampuan melakukan suatu tindakan dan merefleksinya, dan (4) mengkaitkan dua domain pengetahuannya itu domain objek real dan sesuatu yang dapat diamati dengan domain ide-ide.

Sejalan dengan itu, Wiyanto (2008) menyatakan peranan kegiatan kegiatan praktikum dalam sains di antaranya sebagai berikut. Pertama, sebagai wahana untuk mengembangkan keterampilan dasar mengamati atau mengukur (menggunakan alat-alat yang sesuai) dan keterampilan-proses lainnya, seperti mencatat data, membuat tabel, membuat grafik, menganalisis data, menarik kesimpulan, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam tim. Kedua, laboratorium dapat dijadikan sebagai wahana memperjelas konsep yang telah dibahas sebelumnya. Ketiga, laboratorium dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui proses pemecahan masalah dalam rangka siswa menemukan konsep sendiri. Lebih lanjut, Wiyanto (2008) menyatakan bahwa peran yang paling penting tingkatannya dibandingkan dengan peran lainnya adalah peran ketiga, yaitu laboratorium untuk mengembangkan kemampuan berpikir, karena hal ini berarti laboratorium telah dijadikan sebagai wahana untuk *learning how to learn*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setiap ilmu, termasuk sains (IPA) memiliki karakteristiknya masing-masing. Karakteristik ini member konsekuensi bagi proses pembelajarannya. Sebagai suatu bangun ilmu, sains (IPA) terbentuk dari interrelasi antara proses dan sikap ilmiah, produk ilmiah, dan penyelidikan fenomena alam. Hubungan interrelasi ini bersifat siklik dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Praktikum memiliki kedudukan amat penting dalam pembelajaran IPA, karena melalui praktikum siswa memiliki peluang mengembangkan dan menerapkan keterampilan proses sains, sikap ilmiah dalam rangka memperoleh pengetahuannya. Motivasi dan komitmen guru memegang peran penting bagi pengembangan kreativitas dan inovasi praktikum dalam pembelajaran IPA.

Saran

Peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan praktikum laboratorium sangat penting dilaksanakan oleh pemerintah melalui kerjasama dengan perguruan tinggi setempat atau P4TK IPA. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga laboran di setiap satuan pendidikan pemerintah pusat melalui pemerintah daerah dapat melaksanakan rekrutmen tenaga laboran bekerjasama dengan Badan Kepegawaian Daerah (BKD).

Perlu sinergi antara pemerintah dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) setempat untuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan guru dan tenaga laboran antara lain melalui pendekatan In House Training (IHT) dan melalui pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPA di setiap kabupaten/kota.

PUSTAKA ACUAN

- Dahar, Ratna Wilis dan Liliyasi. 1989. *Interaksi Belajar Mengajar IPA*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Departemen PdanK. 1984. *Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V, Buku IA. Filsafat Ilmu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- . 1987. *Studi Mutu Pendidikan Dasar. Dasar-dasar Konsepsi Studi Mutu Pendidikan Dasar*. Jakarta: Pusat Informatika. Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan
- . 1989. *Studi Mutu Pendidikan Dasar, Status, Variansi dan Determinasi Prestasi Belajar Matematika*. Jakarta: Pusat Informatika. Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- NRC. *National Science Education Standards*. Washington D.C: National Academy Press. 1996
- Pabellon J.L. & Mendoza, A.B. *Sourcebook on Practical Work for Teacher Trainers: High School Physics Volume 1*. Quezon City: Science and Math Education Manpower Development Project (SMEMDP) University of The Phillipine. 2000
- Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. 2007
- Pujani, N.M., dan Liliyasi. *Deskripsi Hasil Analisis Pembelajaran IPBA sebagai Dasar Pengembangan Kegiatan Laboratorium bagi Calon Guru*. Makalah pada Seminar Nasional Pendidikan FKIP Unila, Bandar Lampung. 29-30 Januari 2011.
- Rustaman, Nuryani. Y. *Pendidikan Biologi dan Tren Penelitiannya. Makalah Kunci Prosiding Seminar Nasional Biologi, Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI, Bandung*. 2007
- Sherman, S. J., Sherman, R.S. 2004. *Science and Science Teaching, 2nd ed*. New York: Houghton Mifflin Co.
- Subiantoro, Agung W. *Pentingnya Praktikum Dalam Pembelajaran IPA*. Makalah Pelatihan Pengembangan Praktikum IPA Berbasis Lingkungan. Fakultas MIPA UNY, Yogyakarta
- Surachman. *Kreativitas Pengembangan Media Belajar Biologi. Prosiding Seminar Nasional MIPA, Fakultas MIPA UNY, Yogyakarta*. 2007.
- Utomo, T. dan Ruijter, K. *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia. 1999

FUNGSI DAN RAGAM BAHASA INDONESIA

Syamsul Alam

Widyaiswara Bahasa Indonesia pada LPMP Sulawesi Selatan

Abstrak: Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca, misalnya bahasa Indonesia. Salah satu fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional adalah alat yang memungkinkan terlaksananya penyatuan berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa daerah yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang bulat. Penggunaan bahasa Indonesia perlu dipertimbangkan dengan baik agar mudah dipahami oleh pendengar. Bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang maknanya dapat dipahami dan sesuai dengan situasi pemakaiannya serta tidak menyimpang dari kaidah bahasa baku.

Kata kunci: fungsi bahasa Indonesia, komunikasi, ragam bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Banyak pendapat mengenai bahasa. Bagi ahli filsafat, bahasa itu mungkin merupakan alat untuk berpikir. Bagi sosiolog, bahasa itu adalah bentuk tingkah laku. Bagi ahli ilmu jiwa, bahasa itu merupakan jendela yang dapat dilalui untuk memandangi kegiatan hati. Bagi ahli logika, bahasa itu mungkin merupakan hitungan. Bagi insinyur, bahasa merupakan serentetan peristiwa ilmu alam. Bagi ahli statistik, bahasa itu merupakan pemilihan dengan kehendak dan kesempatan. Bagi ahli bahasa, bahasa itu adalah suatu sistem dari tanda-tanda bunyi yang arbitrer (Ibrahim, 1986:12).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Setiap kata mempunyai makna, yaitu hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata oleh pakar bahasa disusun secara alfabetis, disertai penjelasan artinya dan dibukukan menjadi sebuah kamus (Mulyati,

2013:2). Kata-kata dalam kamus tersebut menjadi pedoman bagi penutur bahasa Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan ragam bahasa yang dipilihnya.

Mulyati (2013) menjelaskan bahwa secara sederhana bahasa merupakan alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Bahasa tersebut menjadi alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi guna menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam kajian sociolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

Bahasa mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus ditaati oleh penuturnya. Selain itu, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Bahasa bersifat sistematis berarti secara keseluruhan bahasa itu ada kaidahnya. Bahasa bersifat sistematis berarti sistem bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan ada subsistemnya, yaitu subsistem gramatika dan subsistem semantik.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif untuk digunakan. Melalui bahasa, pembicara dapat menyampaikan gagasan kepada pendengar. Demikian juga, melalui bahasa, penulis dapat menyampaikan gagasan kepada pembaca.

Bahasa sangat mempengaruhi perkembangan masyarakat. Tanpa bahasa, masyarakat tidak dapat berkomunikasi dan berkembang. Itulah sebabnya, bahasa sangat penting kedudukannya bagi manusia.

Setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik bahasa itu dapat dinyatakan sebagai sebuah sistem. Hal itu berarti bahasa terbentuk dari sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa juga bersifat sistemis karena tersusun menurut suatu pola tertentu. Oleh karena itu, bahasa lebih dikenal bersifat unik meskipun juga bersifat universal. Bahasa bersifat unik, artinya bahasa memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain. Bahasa bersifat universal artinya bahasa memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa.

Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan. Dalam kaitan itu, penulis memusatkan perhatian pada pembahasan tentang fungsi dan ragam bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu (Damayanti dan Tri Indrayanti, 2015). Bahasa Melayu dijadikan bahasa Indonesia karena perkembangan bahasa Melayu mempengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan persatuan bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia dideklarasikan sebagai bahasa persatuan dalam sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928.

Eksistensi bahasa Indonesia semakin kuat ketika dikeluarkan pasal 36 Undang-undang Dasar 1945. Pengakuan bahasa persatuan ini merupakan salah satu tuntutan yang harus dipenuhi pemerintah Indonesia untuk mendapatkan kemerdekaannya dari Jepang (Hikmat dan Nani Solihati, 2013:8).

Fungsi Bahasa

Dalam literatur bahasa, para ahli merumuskan beberapa fungsi bahasa secara umum. Namun, ada empat di antaranya yang dapat disebutkan, yaitu bahasa sebagai: (1) alat berkomunikasi; (2) alat mengekspresikan diri; (3) sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial; dan (4) alat kontrol sosial.

Apabila dicermati, sebenarnya ada satu lagi fungsi bahasa yang selama ini kurang disadari oleh sebagian anggota masyarakat, yaitu sebagai alat untuk berpikir. Dalam proses berpikir, bahasa selalu hadir bersama logika untuk merumuskan konsep, proposisi, dan simpulan. Segala kegiatan yang berkaitan dengan penghitungan, pembahasan, bahkan berangan-angan, hanya dapat berlangsung melalui proses berpikir disertai bahasa.

Semakin tinggi kemampuan berbahasa seseorang, semakin tinggi pula kemampuan berpikirnya. Semakin teratur bahasa seseorang, semakin teratur pula cara berpikirnya. Berdasarkan pendapat itu, jelaslah bahwa seseorang tidak mungkin menjadi intelektual tanpa menguasai bahasa. Seorang intelektual pasti berpikir, dan proses berpikir pasti memerlukan bahasa. Itulah pentingnya fungsi bahasa dalam kehidupan ini.

Selain fungsi bahasa secara umum itu, ada lagi dua fungsi bahasa Indonesia secara khusus dan sangat penting dipahami, yaitu (1) sebagai bahasa nasional dan (2) sebagai bahasa negara.

Dalam Keputusan Seminar Politik Bahasa Nasional dinyatakan bahwa sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional; (2) lambang identitas nasional; (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budayanya; dan (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah.

Fungsi pertama bahasa Indonesia, yaitu lambang kebanggaan nasional, bahasa Indonesia harus mencerminkan nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Atas dasar kebanggaan ini bahasa Indonesia dipelihara dan dikembangkan, dan rasa kebanggaan memakainya senantiasa dibina.

Fungsi kedua bahasa Indonesia, yaitu lambang identitas nasional, bahasa Indonesia dijunjung tinggi di samping bendera dan lambang negara. Di dalam melaksanakan fungsi ini, bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitasnya. Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya hanya apabila masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga bersih dari unsur bahasa lain, terutama bahasa asing seperti bahasa Inggris, yang tidak benar-benar diperlukan.

Fungsi bahasa Indonesia yang ketiga dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional adalah alat yang memungkinkan terlaksananya penyatuan berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa daerah yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang bulat. Dalam hubungan ini, bahasa Indonesia memungkinkan berbagai-bagai suku bangsa itu mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan pada nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah masing-masing.

Fungsi bahasa Indonesia yang keempat sebagai bahasa nasional adalah sebagai alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarsuku bangsa. Dengan adanya bahasa nasional, seseorang dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya sehingga kesalahpahaman akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa dapat dihindarkan.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan; (2) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan; (3) bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan; dan (4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Fungsi pertama bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan. Bahasa Indonesia digunakan dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Termasuk ke dalam kegiatan itu adalah penulisan dokumen dan keputusan serta pidato dan surat yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah.

Fungsi yang kedua bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia merupakan pengantar di lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi di seluruh Indonesia dan pada sekolah Indonesia di luar negeri.

Fungsi ketiga bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia merupakan alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional. Selain itu, bahasa Indonesia juga digunakan untuk kepentingan pelaksanaan pemerintahan.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi timbal-balik antara pemerintah dan masyarakat luas, dan alat perhubungan antardaerah dan antarsuku. Bahasa Indonesia juga sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang sama latar belakang sosial budayanya.

Fungsi keempat bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia merupakan alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dapat dijadikan alat untuk membina dan mengembangkan kebudayaan nasional, termasuk sebagai alat untuk menyatakan nilai sosial budaya nasional.

Kedudukan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai dua kedudukan, yakni sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Pemahasan mengenai kedua hal ini dipaparkan sebagai berikut.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu, dan alat penghubung antarbudaya antardaerah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Bahasa Nasional

Kedudukan bahasa Indonesia berada di atas bahasa daerah. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional; (2)

lambang identitas nasional; (3) alat pemersatu; dan (4) alat penghubung antarbudaya antardaerah (Hasil perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 s.d. 28 Februari 1975 dalam Hikmah dan Nani Solihati, 2013).

Fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional, yakni bahasa Indonesia memancarkan nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia. Dengan keluhuran nilai yang dicerminkan bangsa Indonesia, bangsa Indonesia harus bangga, menjunjung, dan mempertahankan bahasa Indonesia. Bangsa Indonesia harus bangga menggunakan bahasa Indonesia dengan memelihara dan mengembangkannya. Realisasi kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, yakni bahasa Indonesia harus digunakan tanpa ada rasa rendah diri, malu, dan cuek (acuh tak acuh).

Fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional, yakni bahasa Indonesia merupakan lambang kebanggaan bangsa Indonesia. Hal ini berarti jika seorang menggunakan bahasa Indonesia, orang tersebut akan dapat mengetahui identitas seseorang, yaitu sifat, tingkah laku, dan wataknya sebagai bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia harus dijaga agar ciri kepribadian bangsa Indonesia tetap tercermin di dalamnya. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan gambaran yang sebenarnya tentang bangsa Indonesia.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu, yakni bahasa Indonesia menyatukan beragam latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbedabeda. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan semangat kebangsaan, cita-cita, dan rasa nasib yang sama.

Walaupun identitas suku dan nilai sosial budaya daerah masih tercermin dalam bahasa daerah masing-masing, penggunaan bahasa Indonesia tidaklah

menjadi penghambat. Kedudukan dan fungsi bahasa daerah masih tegar dan tidak bergoyah sedikit pun. Bahkan, bahasa daerah diharapkan dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa daerah harus tetap dijaga dan dilestarikan karena dapat memperkaya bahasa Indonesia.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai alat penghubung antarbudaya dan antardaerah, yakni bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi antardaerah. Dengan bahasa Indonesia, seseorang dapat saling berkomunikasi untuk segala aspek kehidupan. Buktinya, walaupun seseorang pergi ke pelosok daerah yang memiliki bahasa yang berbeda dengan sukunya, tetap dapat melakukan komunikasi. Bahasa Indonesia menjembatani komunikasi di antara suku bangsa yang berbeda, sehingga segala aktivitas berjalan lancar dan dapat berkembang dengan baik dari berbagai segi (ekonomi, sosial budaya). Manfaat bahasa Indonesia dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Negara (Bahasa Resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia)

Dalam Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 s.d. 28 Februari 1975 dikemukakan bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan; (2) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan; (3) bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah; (4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Hikmat dean Nani Solihati, 2013).

Bahasa Resmi Kenegaraan

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Negara Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi (Damayanti, 2015:3).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan, yakni digunakannya bahasa Indonesia dalam naskah proklamasi kemerdekaan RI 1945. Sejak digunakannya bahasa Indonesia dalam naskah proklamasi tersebut, bahasa Indonesia berkembang pesat sehingga digunakan dalam berbagai upacara, peristiwa serta kegiatan kenegaraan.

Bahasa Pengantar Resmi di Lembaga Pendidikan

Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar di lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai pada perguruan tinggi. Untuk memperlancar kegiatan belajar-mengajar, materi pelajaran disajikan dalam Indonesia. Dapat pula dilakukan dengan menerjemahkan buku yang berbahasa asing. Hal ini sangat membantu peningkatan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Penggunaan bahasa Indonesia mendukung pada pendidikan multikultur yang umumnya terdapat di masyarakat perkotaan. Hal itu terlihat pada kegiatan pembelajaran di sekolah, asal suku anak tidak menjadi penghambat dalam memahami pelajaran karena bahasa Indonesia digunakan bahasa pengantar.

Bahasa Resmi dalam Perhubungan pada Tingkat Nasional untuk Kepentingan Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan serta Pemerintah

Bahasa Indonesia digunakan dalam hubungan antarbadan pemerintah dan penyebaran informasi kepada masyarakat. Dalam kaitan itu, hendaknya diadakan penyeragaman sistem administrasi dan mutu media komunikasi massa. Penyeragaman dan peningkatan mutu tersebut dilakukan dengan tujuan agar isi atau pesan yang disampaikan dapat dengan cepat dan tepat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, pesan yang disampaikan oleh penulis dapat diterima oleh pembaca, seperti halnya yang dimaksudkan oleh penulis.

Bahasa Resmi dalam Pengembangan Kebudayaan dan Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan serta Teknologi Modern

Kebudayaan nasional yang beragam berasal dari masyarakat Indonesia yang beragam pula. Dalam penyebaran ilmu dan teknologi modern agar jangkauan pemakaiannya lebih luas, penyebaran ilmu dan teknologi, baik melalui buku pelajaran, buku populer, majalah ilmiah maupun media cetak lain, hendaknya menggunakan bahasa Indonesia. Pelaksanaan ini mempunyai hubungan timbal-balik dengan fungsinya sebagai bahasa ilmu yang dirintis melalui lembaga pendidikan, khususnya di perguruan tinggi.

Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki dua fungsi, yaitu fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum terdiri dari sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, serta sebagai alat kontrol sosial. Adapun fungsi khusus terdiri dari mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari bahasa kuno, dan mengeksploitasi IPTEK (Hikmat dan Nani Solihati, 2013:19). Penjabaran

kedua fungsi tersebut dipaparkan berikut ini.

Fungsi Umum

Bahasa Indonesia sebagai Alat untuk Mengungkapkan Perasaan atau Mengekspresikan Diri

Dalam mengungkapkan gagasan dan perasaan, diperlukan bahasa. Itulah sebabnya, seseorang dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikirannya dengan menggunakan bahasa. Dengan demikian, segala sesuatu yang disampaikan oleh pembicara dapat diterima oleh pendengar. Dapat dibayangkan betapa sulitnya perasaan seseorang jika tidak tersampaikan.

Perasaan dapat pula diungkapkan dalam bentuk tertulis. Oleh karena itu, pengungkapan perasaan dalam bentuk tertulis perlu dilakukan.

Jika perasaan seseorang tidak tersalurkan, baik secara lisan maupun secara tertulis biasanya menjadi beban. Penyaluran perasaan dalam bentuk lisan atau tertulis seringkali dijadikan sebagai alat terapi untuk mengobati stres. Dengan perkataan lain, orang yang dapat menyalurkan perasaan dan pikirannya dapat terhindar dari stres yang menjadi penyakit yang sering menimpa orang yang hidup di era modern ini.

Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi yang dilakukan tidak akan sempurna jika ekspresi diri tidak dapat dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi pula seseorang mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang (Mulyati, 2015:4). Hal tersebut menunjukkan penting komunikasi.

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang paling utama. Itulah

sebabnya, setiap orang memerlukan bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan segala sesuatu kepada orang lain, misalnya menyampaikan maksud, perasaan, dan tantangan yang dihadapi.

Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai media komunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia dalam media massa, misalnya buku, koran, acara pertelevisian, siaran radio, dan website (Mulyati, 2017:16-17). Hal tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai Alat Berintegrasi dan Beradaptasi Sosial

Seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi pada saat beradaptasi di lingkungan. Pada saat berbicara dengan teman, seseorang akan menggunakan bahasa yang nonstandar (tidak resmi). Pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati menggunakan bahasa standar (resmi). Kemampuan untuk menentukan pilihan ragam bahasa yang akan digunakan tersebut sangat membantu seseorang dalam berintegrasi di dalam masyarakat.

Dalam beradaptasi sosial, kemampuan menguasai bahasa daerah tempat seseorang tinggal sangat membantunya dalam beradaptasi. Sebagai ilustrasi, seorang yang tinggal di Australia akan cepat mengenal lingkungannya jika pandai berbahasa Inggris. Orang tersebut tentu saja dengan mudah dapat berkomunikasi di antara tetangga maupun temannya di Australia.

Bahasa Indonesia sebagai Alat Kontrol Sosial

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian tersebut dapat diketahui melalui ragam bahasa yang digunakannya. Dengan perkataan lain, pandangan hidup seseorang

tercermin dari penggunaan bahasanya. Biasanya orang yang tidak berpendidikan akan jauh berbeda dengan yang berpendidikan, ataupun tuturan seorang yang beradab dengan yang tidak beradab akan tercermin dari bahasanya. Oleh karena itu, bahasa dapat dijadikan parameter perkembangan sosial seseorang.

Penyair seringkali menjadikan aspirasi masyarakat yang ditemuinya di pasar, di kedai minuman, maupun di rumah untuk dituangkan dalam bentuk puisi. Itulah sebabnya, pada zaman Romawi, jika raja ingin mengetahui persepsi masyarakat tentang kebijakannya, raja hanya memanggil penyair. Hal tersebut menjadi kontrol sosial dalam menilai perkembangan masyarakat pada zaman itu.

Fungsi Khusus

Mengadakan Hubungan Komunikasi dalam Pergaulan Sehari-hari

Dalam pergaulan sehari-hari, manusia mengadakan hubungan komunikasi dengan sesamanya. Komunikasi tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa formal dan nonformal. Kedua ragam bahasa tersebut digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Ragam bahasa Indonesia yang digunakan dapat disesuaikan dengan waktu dan lawan tutur. Jika dalam situasi formal atau berhadapan dengan orang yang lebih dihormati/orang tua, ragam bahasa formal yang digunakan. Sebaliknya, jika dalam situasi tidak formal dan berhadapan dengan orang yang lebih muda/akrab, ragam bahasa nonformal yang digunakan. Jika hal itu dilakukan, hubungan komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Penggunaan ragam bahasa ini hendaknya mendapat perhatian dari penutur bahasa Indonesia. Hal itu dilakukan untuk memastikan

komunikasi yang dilakukan berlangsung sesuai dengan harapan.

Bahasa Indonesia Digunakan dalam Mewujudkan Seni (Sastra)

Terciptanya karya sastra berkat adanya bahasa. Dengan perkataan lain, bahasa merupakan alat untuk mewujudkan seni, khususnya karya sastra.

Sastrawan mampu menyampaikan perasaan estetikanya dan pengalaman literernya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Bentuk penyampaian perasaan estetikanya dan pengalaman literernya berupa puisi, cerpen, novel, dan naskah drama. Perasaan estetik dan pengalaman literer sastrawan tersebut menarik untuk dibaca.

Mempelajari Bahasa-bahasa Kuno

Bahasa menjadi bukti penting dari peradaban manusia. Kemajuan peradaban suatu bangsa, baik Yunani maupun Romawi dapat terekam sejarahnya karena penggunaan bahasa dalam tradisi intelektualnya. Hal yang sama terjadi pada sejarah Melayu kuno yang memiliki khazanah keilmuan yang sangat tinggi.

Bahasa dan simbol yang ada pada peradaban manusia pada masa lalu masih rumit. Untuk dapat menikmati dan mempelajari semua bukti peradaban itu, tidak ada cara lain yang dapat dilakukan selain mempelajari bahasa tersebut.

Mengeksplorasi IPTEK

Manusia diberikan jiwa dan sifat keingintahuan, serta akal dan pikiran oleh Allah. Tujuannya agar manusia selalu mengembangkannya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Bahasa membuat manusia mampu untuk mengeksplorasi segala keingintaannya tentang berbagai aspek kehidupan. Untuk mempermudah kehidupan manusia, maka digunakanlah

berbagai teknologi. Dengan menggunakan bahasa, teknologi ini dapat dinikmati dan dapat menyebar ke berbagai belahan bumi ini.

Pemanfaatan teknologi dengan menggunakan bahasa dapat dilihat pada buku petunjuk pemakaian hasil teknologi tersebut. Contoh, untuk mengoperasikan televisi dan *handphone* penggunaannya dapat membaca buku petunjuk yang tersedia. Itulah sebabnya, hampir dapat dipastikan bahwa saat ini tidak ada lagi orang yang tidak mengenal kedua benda hasil teknologi tersebut.

Ragam Bahasa

Menurut Kusumaningsih dkk (2013:15), ragam bahasa merupakan istilah yang menunjuk pada salah satu variasi pemakaian bahasa. Variasi bahasa tersebut, ada beberapa macam, yakni variasi kronologis, variasi geografis, variasi sosial, variasi fungsional, variasi gaya, variasi kultural, dan variasi individual. Variasi tersebut muncul sebab penutur membutuhkan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan konteks sosialnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemakaian bahasa bersifat heterogen.

Variasi gaya bahasa yang digunakan terjadi karena adanya perbedaan gaya yang dilakukan oleh penutur. Gaya adalah cara berbahasa seseorang dalam penampilannya secara terencana maupun tidak, baik secara lisan maupun tertulis. Variasi ini berwujud ragam bahasa yang terdiri atas lima tingkat, yaitu: (1) ragam baku (*frozen*), (2) ragam resmi (*formal*), (3) ragam usaha (*consultative*), (4) ragam santai (*casual*), dan (5) ragam akrab (*intimate*) (Nababan dalam Kusumaningsih dkk, 2013:15-16).

Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal digunakan dalam situasi khidmat, upacara resmi, seperti upacara kenegaraan, khotbah, tatacara pengambilan sumpah, kitab undang-

undang, akta notaris, dan surat keputusan. Dalam ragam baku itu, pola dan kaidah sudah ditetapkan secara mantap. Ragam bahasa baku yang tertulis ini terdapat dalam dokumen bersejarah, seperti undang-undang dasar, akta notaris, naskah jual beli atau sewa menyewa. Ciri-ciri ragam baku, antara lain (1) strukur gramatikalnya tidak dapat diubah, (2) susunan kalimatnya biasanya panjang, dan (3) kosakata yang banyak digunakan, yaitu: *bahwa, maka, sesungguhnya*.

Ragam resmi adalah variasi bahasa yang dipakai dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, dan buku pelajaran. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam bahasa ini pada prinsipnya sama dengan ragam bahasa beku.

Ragam usaha adalah ragam bahasa yang dipakai dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Ragam usaha ini sudah lazim digunakan oleh penutur bahasa.

Ragam santai adalah ragam yang biasa digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk bercakap-cakap dengan keluarga atau teman, berolahraga, rekreasi, dan sebagainya. Ciri-ciri ragam santai, antara lain (1) kosa katanya banyak memakai struktur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah, (2) banyak memakai bentuk alegori, (3) memakai kata ganti tidak resmi, dan (4) seringkali tidak memakai struktur morfologi dan sintaksis yang normatif. Dalam ragam santai terdapat banyak bentuk afiksasi dan pemakaian kalimat yang tidak utuh. Selain itu, seringkali terjadi perulangan yang sebenarnya tidak mutlak diperlukan maupun inversi frase kalimat yang tidak dibenarkan dalam aturan tata bahasa standar.

Ragam akrab adalah variasi bahasa yang digunakan penutur yang

hubungannya akrab, seperti antaranggota keluarga, antarteman karib. Ciri-ciri ragam akrab, antara lain (1) ditandai dengan pemakaian kata yang tidak lengkap, (2) pemakaian kalimat pendek, dan (3) artikulasinya seringkali tidak jelas.

Variasi bahasa yang perlu pula diketahui adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan fungsi pemakaian bahasa (*variasi fungsional*). Seringkali orang membedakan tutur karena pemakaian tutur itu secara khusus. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam seminar berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam pada saat berbelanja di pasar.

Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Bahasa merupakan sarana berpikir atau bernalar dan sekaligus sarana pengungkapan perasaan, pikiran, atau gagasan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa tersebut harus digunakan secara baik dan benar.

Bahasa yang baik dan benar menunjukkan kebenaran penalaran yang baik dan benar pula. Oleh karena itu, bahasa erat kaitannya dengan penalaran (Santoso, 2016:14). Bernalar dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sangat diperlukan.

Bahasa Indonesia yang baik merupakan bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik, misalnya dalam situasi santai dan akrab di warung kopi dan di tempat arisan.

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam situasi resmi dan formal, seperti dalam kuliah, dalam seminar, dan dalam pidato kenegaraan digunakan bahasa Indonesia yang resmi dan formal yang selalu memperhatikan norma bahasa (Kusumaningsih dkk, 2013:17-18). Norma bahasa tersebut harus dipatuhi

untuk dapat menghasilkan bahasa yang benar.

Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Kaidah bahasa Indonesia itu meliputi kaidah ejaan, pembentukan kata, penyusunan paragraf, dan penalaran (Arifin dan Farid Hadi, 1991:9). Kaidah tersebut harus dipatuhi oleh penutur bahasa Indonesia dalam berbahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia dikatakan baik jika maknanya dapat dipahami oleh komunikan. Selain itu, bahasa Indonesia dikatakan baik jika ragamnya sesuai dengan situasi saat bahasa Indonesia itu digunakan. Bahasa Indonesia dengan ragam nonformal yang digunakan oleh karyawan sewaktu mengobrol dengan temannya di kantin adalah salah satu contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik. Bahasa Indonesia dikatakan tidak baik jika maknanya sulit atau tidak dapat dipahami oleh pendengar.

Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang memiliki ragam formal dan taat pada kaidah bahasa baku. Contoh bahasa Indonesia yang benar adalah (1) bahasa Indonesia yang digunakan dosen pada waktu memberi kuliah; (2) bahasa Indonesia yang digunakan dalam sidang pengadilan; (3) bahasa Indonesia yang digunakan dalam seminar; dan (4) bahasa Indonesia yang digunakan dalam siaran berita RRI/TVRI.

Bahasa Indonesia yang benar dengan sendirinya tergolong baik jika sesuai dengan situasi pemakaiannya. Bahasa Indonesia yang benar pun menjadi tidak baik jika tidak sesuai dengan situasi pemakaiannya. Contoh, berbicara dengan teman akrab dalam suasana santai dengan menggunakan bahasa ragam formal.

Bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang maknanya dapat dipahami

dan sesuai dengan situasi pemakaiannya. Selain itu, bahasa yang baik dan benar tidak menyimpang dari kaidah bahasa baku.

Slogan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang mendapat sambutan dan tanggapan positif dari masyarakat adalah slogan yang berisi anjuran untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal itu, terutama ditujukan kepada petugas pemerintah dalam berkomunikasi untuk memberikan layanan kepada masyarakat (Mulyati, 2015).

Himbauan untuk menggunakan bahasa Indonesia terpajang di beberapa tempat. Isi pajangan itu, "Utamakan Bahasa Indonesia". Penggunaan bahasa Indonesia yang dimaksudkan adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pemakaian bahasa Indonesia harus dilakukan secara tepat. Untuk itu, pemakai bahasa kewajiban mempertimbangkan situasi sebelum menetapkan pilihan ragam bahasa.

Ragam bahasa dapat dilihat dari sarana atau jalur yang digunakan (Hikmat dan Nani Solihati, 2013:9). Ragam bahasa akan mengindikasikan bahasa yang digunakan tergolong baik saja, benar saja, atau baik dan juga benar. Dengan demikian, pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

PENUTUP

Kedudukan bahasa Indonesia terbagi menjadi dua, yakni sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu, dan alat penghubung antarbudaya antardaerah. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi

sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah, dan bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, serta teknologi modern.

Meskipun ragam bahasa terdiri dari lima tingkat, yaitu: (1) ragam baku, (2) ragam resmi, (3) ragam usaha, (4) ragam santai, dan (5) ragam akrab, namun yang lebih banyak dikenal oleh pemakai bahasa Indonesia hanyalah ragam formal dan ragam tidak formal.

Penggunaan ragam bahasa Indonesia disesuaikan situasi dan kondisinya. Jika komunikasi itu dilakukan secara formal, maka ragam bahasa yang digunakan adalah ragam formal. Sebaliknya, jika komunikasi yang dilakukan tidak formal atau komunikasi itu dilakukan secara santai, maka ragam bahasa Indonesia yang digunakan adalah ragam tidak formal atau ragam santai. Hal itulah sebenarnya yang perlu diperhatikan oleh penutur bahasa Indonesia agar komunikasi yang dilakukannya berlangsung secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Hendri. 2015. *Mudah Menguasai Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, E. Zaenal dan Amran Tasai. 1988. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Arifin, E. Zaenal dan Farid Hadi. 1991. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Damayanti, Rini dan Tri Indrayanti. 2015. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Victory Inti Cipta.
- Ibrahim, Abdul Syukur (Editor). 1986. *Analisis Bahasa untuk Pengajaran Bahasa*. Bandung: Usaha Nasional.
- Hikmat, Ade dan Nani Solihati. 2013. *Bahasa Indonesia (untuk Mahasiswa S-1 dan Pascasarjana, Guru, Dosen, Praktisi, dan Umum)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2017. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Permendiknas Nomor 50 Tahun 2015)*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Kusumaningsih, Dewi dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mulyati. 2015. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Santoso, Puji dan Muhammad Jaruki. 2016. *Mahir Berbahasa Indonesia Baik, Benar, dan Santun*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Metode Garis: Cara Mudah Menyelesaikan

Perkalian

Sitti Hajrah

PTP Pertama di LPMP Sulawesi Selatan



Banyak orang yang berpendapat bahwa matematika itu sulit. Namun pendapat itu memicu orang yang cerdas untuk menciptakan berbagai metode perhitungan dengan lebih mudah dan sederhana. Salah satu metode perhitungan yang menarik dicermati adalah perkalian dengan “metode garis”. Perhitungan dengan metode ini mampu mengembangkan otak secara seimbang karena lebih mengedepankan “pemahaman” daripada “menghafal”.

Salah satu cabang matematika adalah berhitung. Meskipun merupakan cabang matematika, berhitung terdapat pada hampir semua cabang matematika seperti aljabar, geometri, dan statistika. Kemampuan numerik merupakan kemampuan melakukan pengerjaan operasi hitung atau berhitung. Kemampuan numerik meliputi kemampuan menjumlah, mengurangi, mengali, membagi, serta memanipulasi bilangan dan simbol matematika. Knifong, Holton, dan Meyer (Fennema, 1981) menyatakan bahwa kemampuan numerik sangat penting dalam menyelesaikan soal cerita. Kemampuan numerik yang dimiliki siswa akan memberikan cara perhitungan yang cepat dan tepat dalam menyelesaikan soal matematika.

Matematika itu sulit? Wajar jika banyak orang mengatakan demikian, mengingat bahwa di masa lalu, mungkin kita memiliki kenangan buruk alias dapat nilai jelek saat mengikuti mata pelajaran ini di sekolah. Hehehe... Jangan khawatir, dari waktu ke waktu ternyata makin banyak orang cerdas yang terlahir di muka bumi ini yang menciptakan berbagai metode perhitungan dengan lebih mudah dan simpel. Salah satu metode perhitungan perkalian ala Jepang yang sudah booming sejak beberapa tahun lalu adalah perkalian dengan 'metode garis'.

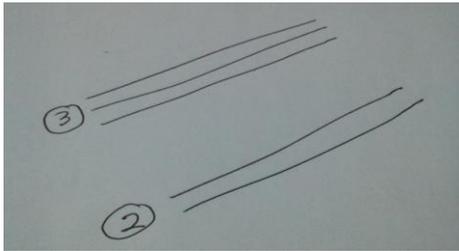
Ini adalah metode perhitungan manual. Alatnya cuma 2, yaitu pena dan kertas. Perhitungan dengan metode ini mampu mengembangkan otak secara seimbang karena lebih mengedepankan 'pemahaman' daripada 'menghafal'. Bagi Anda yang masih kesulitan mengajarkan matematika untuk anak-anak di rumah, metode ini patut dicoba. Silahkan dimulai dari angka kecil terlebih dahulu.

Cara yang dilakukan adalah dengan membuat garis diagonal sebanyak digit angka pertama, digit angka kedua, dan seterusnya. Dilanjutkan dengan membuat garis diagonal berlawanan arah sebanyak digit angka pertama di pengali berikutnya, terus berlanjut pada digit-digit selanjutnya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut:

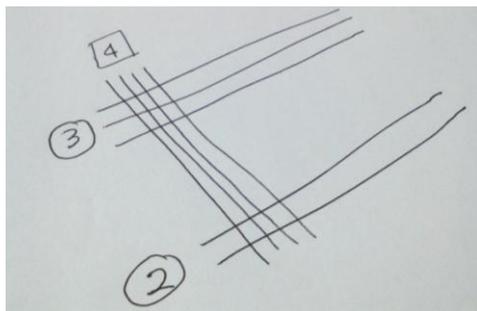
Contoh 1.

Kita akan menghitung nilai $32 \times 4 =$
Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

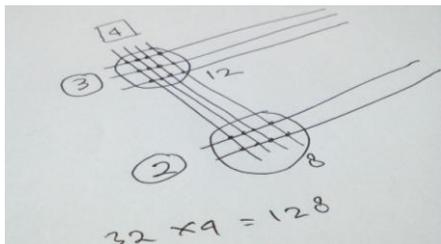
1. Buat “5” buah garis lurus menyilang dari kiri bawah ke kanan atas secara terpisah yang mewakili angka 3 dan 2. Perhatikan gambar berikut:



2. Buat “4” buah garis lurus yang menyilang garis sebelumnya dari arah kiri atas ke kanan bawah yang mewakili angka 4. Perhatikan gambar berikut:



3. Selanjutnya hitunglah jumlah titik-titik hasil perpotongan garis-garis tersebut. Titik-titik dibagi ke dalam 2 kelompok. Perhatikan gambar

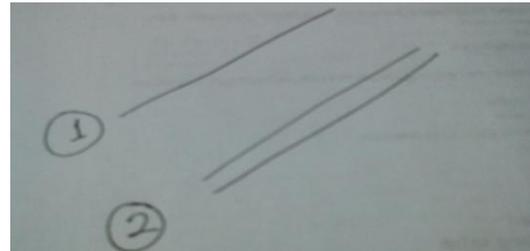


4. Diperoleh hasil $32 \times 4 = 128$

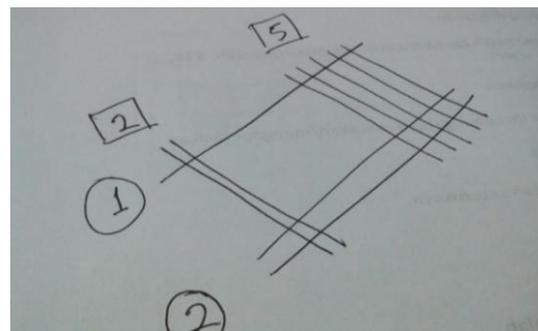
Contoh 2

Kita akan menghitung nilai $12 \times 25 =$
Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

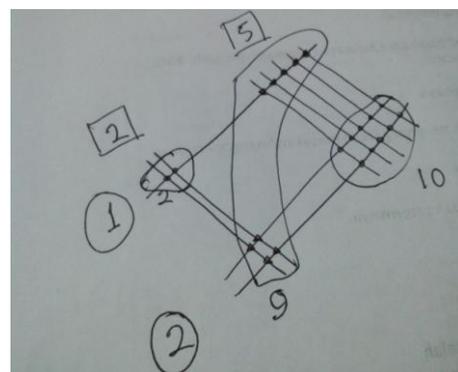
1. Buat “3” buah garis lurus menyilang dari kiri bawah ke kanan atas yang mewakili angka 1 dan 2. Perhatikan gambar berikut:



2. Buat “7” buah garis lurus yang menyilang garis sebelumnya dari arah kiri atas ke kanan bawah yang mewakili angka 2 dan 5. Perhatikan gambar berikut

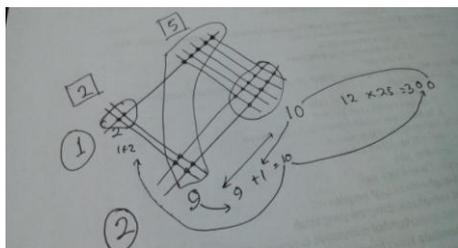


3. Selanjutnya hitunglah jumlah titik-titik hasil perpotongan garis-garis tersebut. Titik-titik dibagi ke dalam 3 kelompok. Perhatikan gambar



4. Jika diperoleh jumlah titik yang angkanya lebih dari satu digit, maka yang diambil dahulu adalah satuannya. Untuk puluhan dijumlahkan dengan angka di kelompok titik sebelumnya. Misalnya pada titik di kelompok ketiga diperoleh 10 titik, maka nilai “0” adalah angka pada jawaban, sedangkan angka “1” dijumlahkan dengan angka “9”,

begitu seterusnya. Perhatikan gambar berikut



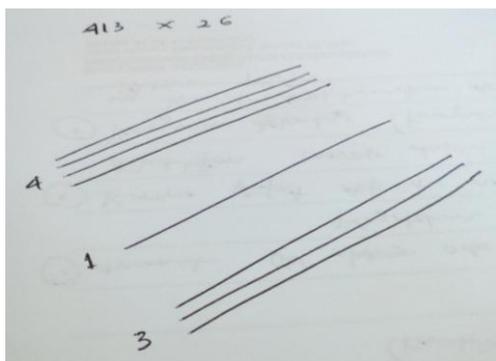
5. Diperoleh hasil $12 \times 25 = 300$

Mari kita coba latihan berikut agar lebih paham

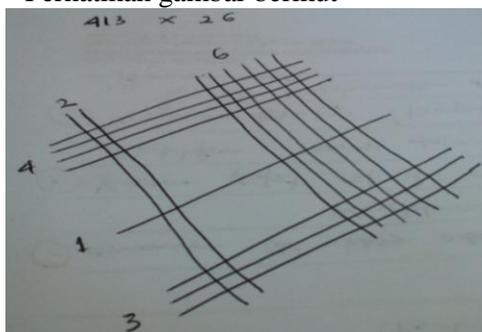
Contoh 3

Kita akan menghitung nilai $413 \times 26 =$
Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

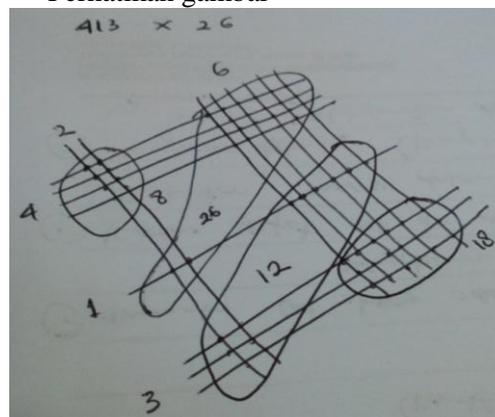
1. Buat "8" buah garis lurus menyilang dari kiri bawah ke kanan atas dalam "3" kelompok yang mewakili angka 4, 1 dan 3. Perhatikan gambar berikut:



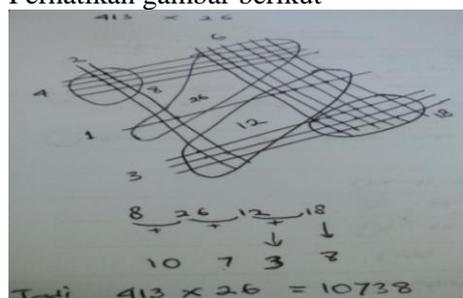
2. Buat "8" buah garis lurus yang menyilang garis sebelumnya dari arah kiri atas ke kanan bawah dalam "2" kelompok yang mewakili angka 2 dan 6. Perhatikan gambar berikut



3. Selanjutnya hitunglah jumlah titik-titik hasil perpotongan garis-garis tersebut. Jumlahkan titik-titik yang segaris. Titik-titik dibagi ke dalam "4" kelompok. Perhatikan gambar



4. Jika diperoleh jumlah titik yang angkanya lebih dari satu digit, maka yang diambil dahulu adalah satuannya. Untuk puluhan dijumlahkan dengan angka di kelompok titik sebelumnya. Perhatikan gambar berikut



5. Diperoleh hasil $413 \times 26 = 10738$

Cara menentukan hasil perkalian bilangan dengan menggunakan metode garis mudah dilakukan. Semoga bisa menjadi salah satu alternatif yang dapat membantu peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan operasi perkalian.

Daftar Pustaka

Fennema, Elizabeth. (1981). *Mathematics education research: Implication for the 80's*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.

<http://azmi648.blogspot.co.id/2014/10/perkalian-dengan-metode->

garis.html . diakses tanggal 11
Agustus 2017
https://www.facebook.com/andre.never.surender3/videos/10205580778463680/?hc_ref=ARTyW5hiaUxMtIBvJ1VZjEh-

vQbBZ4i zJiBx0YhQz ZHF6dpP
JPAwtS8sB61GNU1NM&pnref=s
tory. video perkalian dengan
sistem garis. Diakses tanggal 1
Agustus 2017

PAPPASENG TO RIOLO TA

Pitui uwangenna pangkaukeng ri sesena rupa taue nariaseng tau maupek ‘Tujuh perbuatan yang mencirikan harkat kemanusiaan’

Pappaseng adalah salah satu bentuk sastra lisan yang masih dihayati oleh masyarakat Bugis. Jenis sastra ini merupakan warisan leluhur orang Bugis yang diwariskan kepada satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam pappaseng terkandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai tantangan masalah kehidupan, baik kehidupan yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi. Petuah yang terdapat dalam pappaseng, antara lain, petunjuk tentang tata pemerintahan yang baik, pendidikan budi pekerti, dan nilai moral keagamaan.

Dari segi isi atau maknanya, manfaat pappaseng dapat dikelompokkan menjadi empat bagian. Pertama, pappaseng sebagai nasihat. Kedua, pappaseng sebagai falsafah hidup. Ketiga, pappaseng sebagai sumber hukum dan peraturan. Keempat, pappaseng sebagai sumber hukum dan peraturan. Salah satu dari ketiga manfaat tersebut adalah pappaseng sebagai nasihat.

Nasihat diberikan agar seseorang dapat menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini secara aman, damai, dan tenteram. Nasihat itu tidak hanya berasal dari orang tua yang disampaikan kepada orang muda (generasi muda), tetapi dapat pula berasal dari pemimpin kepada orang yang dipimpin. Bahkan, kadang-kadang dari orang muda kepada orang tua atau orang yang dipimpin kepada pemimpin. Agar nasihat itu mudah dipahami dan efektif, maka nasihat itu diungkapkan dalam bentuk pappaseng yang mencakup isi yang sangat luas dan dimaksudkan sebagai sarana pembentukan watak manusia.

Pitui uwangenna pangkaukeng ri sesena rupa taue nariaseng tau maupek.

Akininnawa tauko mennang mumadeceng kalawing ati, apak makkedai tau rioloe pitui uangenna pangkaukeng ri sesena rupa taue nariaseng tau maupek. Naiyaro gaukna pitue uwangenna kumanengngi mompok rimakalawing ati madecengnge:

- 1) *Upek lempok e. Upekna lempok e malampe sungek i.*
- 2) *Upek ada tongengnge. Upekna ada tongengnge. Upekna ada tongengnge riebarak i lopi ri allurengiwi.*
- 3) *Upek gentengnge. Upek gettengnge mawijai.*

- 4) *Upek sirik e. Upekna sirik e maega sillaona.*
- 5) *Upek accae. Upekna accae sugik i.*
- 6) *Upekna makkaresoe mappalao masempo dallek i.*
- 7) *Upek awaraningnge padddenringngi ri wanuwae* (Machmud, 1976: 20-21).

Terjemahan:

Tujuh perbuatan yang mencirikan harkat kemanusiaan. Berhati suci dan beriktikad baiklah sebab menurut orang tua dahulu ada tujuh hal pada manusia baru dinamai orang mujur. Ketujuh hal tersebut semuanya bersumber pada itikad yang baik:

- 1) Manfaat kejujuran. Manfaat kejujuran ialah panjang umur.
- 2) Manfaat kata benar. Manfaat dari kata benar ialah ibarat perahu dimuati atau ditumpangi.
- 3) Manfaat ketegasan/keteguhan. Manfaat keteguhan ialah banyak anak.
- 4) Manfaat sirik (rasa malu). Manfaat rasa mau ialah banyak sahabat.
- 5) Manfaat kecakapan. Manfaat dari kecakapan ialah mendatangkan kekayaan.
- 6) Manfaat berusaha. Manfaat dari berusaha ialah mendatangkan rezeki.
- 7) Manfaat keberanian. Manfaat dari keberanian ialah menjadi perisai pada negara.

Pappaseng di atas menyatakan bahwa iktikad yang baik adalah pedoman dalam mengarungi lautan dan pengantar ke arah kemujuran. Penjelasan mengenai ketujuh harkat kemanusiaan dalam pappaseng tersebut dipaparkan berikut ini.

Pertama, kejujuran menentramkan dan menenangkan hati serta pikiran. Ketentraman adalah pangkal kesehatan yang memungkinkan umur panjang.

Kedua, salah satu penjelmaan dari iktikad yang baik ialah perkataan yang benar merupakan landasan pokok dari kepercayaan. Kesediaan untuk menyerahkan tanggung jawab kepada seseorang didasari oleh adanya kepercayaan.

Ketiga, pada umumnya orang yang teguh pendiriannya adalah orang yang kuat dan seimbang jiwanya. Kekuatan dan kesimbangan jiwa itu memungkinkan jasmani yang sehat, sehingga tidaklah mengherankan kalau banyak anak.

Keempat, salah satu tangkai dari rasa malu ialah enggan melakukan hal yang tidak patut serta tak tega melihat kesulitan yang menimpa orang lain.

Kelima, kalau kecakapan disalurkan melalui kebenaran, maka akan meluaskan jalan ke arah kemujuran. Kemujuran adalah pintu menuju ke arah kemujuran. Kemujuran adalah pintu kenuju kepada kekayaan.

Keenam, menjadi perisai pada negara adalah tanggung jawab besar yang membutuhkan kesadaran dan keikhlasan. Namun, kesadarandan keikhlasan perlu diperkokoh oleh keberanian untuk memikul akibat-akibat dari tanggung jawab itu.

Ketujuh, usaha yang dibarengi ketekunan merupakan anak tangga pertama menuju jenjang kemujuran. Jika nasib baik menyertai seseorang, maka ambang pintu rezeki sudah terpijak dan selangkah lagi rezeki sudah terjangkau. (SA*)

ISSN 1829-6335



9 771829 633533